

**PUTUS ASA MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI
DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR : AQIDAH,
SYARI'AH DAN MANHAJ**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH:

UMY SHARAH UTAMI

NIM: 1711420015

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51270-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iaibengkulu.ac.id

PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Umy Sarah Utami NIM: 1711420015** yang berjudul **"Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj"** program studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan**

Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 22 Juli 2021

Pembimbing I

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
NIP. 196904301997031001

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 197809062009121002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Umy Sarah Utami NIM. 1711420015** yang berjudul
**"Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Mumir, Aqidah,
Syariah dan Manhaj"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang
Munaqasah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu pada:

Hari: **Rabu**
Tanggal: **28 Juli 2021**

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 28 Juli 2021

DEKAN FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Dr. Abdi Rahma, M.Ag

NIP. 196904301997031001

Penguji I

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP. 197204091998031001

Sekretaris

H. Syukraini Ahmad, M.A

NIP. 197809062009121002

Penguji II

Armin Tedy, M.Ag

NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhailfi dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj" Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa dan bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 22 - 07 - 2021



Umy Sharah Utami
NIM: 1711420015

ABSTRAK

Umy Sharah Utami, NIM 1711420015, “Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhāīfī dalam Kitab Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī’ah dan Manhaj”. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pernafsiran putus asa menurut Wahbah Az-Zuhāīfī dalam Kitab Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī’ah dan Manhaj. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Terkait dengan metode penelitian tafsir dapat dikategorikan termasuk dalam pendekatan studi tokoh, yakni penelitian yang mengkaji mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh. Kata putus asa dalam al-Qur’an memiliki tiga term dengan kata asalnya *يئس* (*ya’isa*), *قنط* (*qanaṭa*) dan *بلس* (*balasa*). Kata putus asa dalam al-Qur’an ditemukan pada 20 ayat dalam 15 surah, dengan kata *ya’isa* ditemukan pada 10 ayat dalam 8 surah, kata *qanaṭa* ditemukan pada 6 ayat dalam 5 surah, dan kata *balasa* ditemukan pada 5 ayat dalam 4 surah. *Ya’isa* merupakan putus asa dari kebaikan yang objeknya tertuju untuk semua hamba Allah yang mencakup Rasul, manusia umumnya, saudara rasul (saudara Nabi Yusuf), orang-orang beriman, orang-orang kafir serta setan. *Qanaṭa* juga merupakan putus asa dari kebaikan yang objeknya adalah Nabi Ibrahim, manusia pada umumnya, orang-orang mukmin juga orang-orang kafir. sedangkan *balasa* hanya tertuju kepada orang-orang kafir dan musyrik saja. *Ya’isa* merupakan putus asa yang belum berpengaruh kepada perbuatan. *Qanaṭa* putus asa yang telah berpengaruh kepada perbuatan, tetapi tidak tergolong putus asa yang berat karena menjadikan orang yang mengalami putus asa *qanaṭa* ini menjadi kecewa, benci, lemah, tidak berdaya, frustrasi dan marah. Sedangkan *balasa* adalah putus asa yang juga telah berpengaruh kepada perbuatan dan merupakan putus asa yang paling berat, karena menjadikan seseorang yang merasakannya terpaku, tercengang, panik, terdiam, bingung, tidak bisa lagi membantah, berdalih, berapologi, mengemukakan hujjah, serta membuat seseorang tidak lagi memiliki harapan terhadap keselamatan dan kebaikan.

Kata kunci: Putus Asa, Wahbah Az-Zuhāīfī, Kitab Tafsir Al-Munir

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ^ع وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”. (QS. An-Nisa/4: 40)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ^ع وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا...

“Jika kamu berbuat baik kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri...” (QS. Al-Isra/17: 7)

Many of life’s failures are people who did not realize how close they were to success when they gave up – Thomas A. Edison

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini teruntuk:

- *Teristimewa orang tuaku tersayang yang selalu setia mendoakan, memberikan nasihat, memotivasi, mengajarkan betapa penting dan ampuhnya doa, mengajarkan sabar dan ikhlas.*
- *Adikku Annisa Shafira Yusuf yang selalu menyayangi, memotivasi dan mendoakanku, serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan mensupport.*
- *Dosen Pembimbing Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag dan H. syukraini Ahmad MA, yang telah dengan ikhlas membimbingku dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik, serta memberikan arahan dan nasihat.*
- *Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu, Mudir Ma'had Ust Dr. H. M. Nasron HK, M.pd, Ust Iwan Ramadhan Sitorus, M.H, Ust Kurniawan, M.pd, Ummi Esti Kurniawati, M.Pd, yang selalu memberikan arahan, nasihat, dan semangat dalam menghafal al-Qur'an.*
- *Keluarga besar Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, Abah Drs. KH. Abdullah Munir, M.Pd, Abah Drs. Nur Ali, M.Pd, Ibu Nyai Halimah, S,Pd, dan ustadz ustadzah yang selalu mendoakan, memotivasi, dan yang telah menanamkan pentingnya akhlak.*
- *Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah angkatan 2017 IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan banyak hal, baik itu hal kecil hingga hal besar yang hanya didapat dalam persahabatan Ma'had Al-Jami'ah.*
- *Teman-temanku program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017, Kiki Maharani Avrilia, Lara Dwi Cahani,*

Raficha Wulandari, Desika Handayani, Messy, Lesi Darmayanti, Reka Daliya, Lestari Nengsih, Eka upraptiningsih, Siti Khusnul Khotimah, Herlindah, Mira Ardila, Anis Dian Mutiara, Defi Julianti, Ich Rezyika, Oktari Yulianda, Nanda Elok Prasasti, Afri Sukandar, Agus M Fadullah, Vindi Ridwan Efendi, Yupan Syahputra, Mahirun Suhamri, M Yusub Nur Mustakim, Oval Pranata, Vivin Ekawanto, Dede Permana, dan Harfi Ade Febra Putra.

- *Sahabatku Lisma Warni, Risdha Aprilia, Mira Ardila, Siti Khusnul Khotimah, Eka Supraptiningsih, Amirul Khusaeni, Novitri Nanda Sari, Sindi Livia, Herlindah, Lesy Darmayanti.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi artinya mengalihisrakan suatu tulisan ke dalam aksara lain; misalnya, dari arab ke aksara latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣā	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-

ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Ḍammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba يَذْهَبُ : Yazhabu
سُئِلَ : Su'ila ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي	Fathah dan yā'	Ai	A dan I

ـَوْ	Fathah dan Wāwu	Au	A dan U
------	-----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan Yā'	Ī	I dan garis di atas
ـُو	Wāwu dan Ḍammah	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla أَلَيْمًا : Alīman

رَسُولًا : Rasūlan

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah Hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍamah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah Mati

Ta' matbūṭah mati atau mendapat harakat sukun, transliteranya adalah (h).

Contoh:

طَلْحَة :Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa/h/.

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : Al-Madīnah al-munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ : Nazzala

رَبَّنَا : Rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “al”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata Sandang Yang Diikuti Oleh Huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : Ar-Rajulu

السَّيِّدَةُ : As-Sayyidatu

b. Kata Sandang Yang Diikuti Oleh Huruf Qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

القلم : Al-Qalamu

الجلال : Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإنَّ اللهَ لهو خير الر ازقين : Wa innallāha lahuwa khair ar-
rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa Khairur-rāziqīn

ابراهيم الخليل : Ibrāhīmu al-Khaḥīlu atau

Ibrahīmūl-Khalil

9. Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasūl

ولقد رآه بالأفق المبين : Wa laqad ra'ahu bil al-'ufuq al-mubīn

Penggunaan huruf untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لله الأمر جميعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

والله بكلّ شيءٍ عليم : Wallāhu bikulli syai'in 'afīm

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PUTUS ASA MENURUT WAHBAH AZ-ZUḤAILI DALAM *KITAB TAFSIR AL-MUNIR: AQIDAH, SYARI'AH DAN MANHAJ*". Sholawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus, di dunia maupun akhirat.

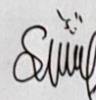
Penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag, M. H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk dapat belajar pada lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Japaruddin, M. Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ka. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
6. H. Syukraini Ahmad, MA sebagai pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Orang tua, adik serta keluarga penulis yang telah banyak berkontribusi baik secara materi maupun inmateri demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Maret 2021
Penulis



Umy Sharah Utami
1711420015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PUTUS ASA

A. Pengertian Putus Asa.....	15
B. Term-term Putus Asa.....	16
1. Term Ya'isa	16
2. Term Qana'a	25
3. Term Balasa	29
C. Faktor Penyebab Putus Asa.....	32
D. Akibat Putus Asa	32
E. Solusi dari Sikap Putus Asa	34
F. Pandangan Ulama Tafsir Tentang Putus Asa.....	36

BAB III BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILĪ

A. Kelahiran Wahbah Az-Zuhailī.....	38
-------------------------------------	----

B. Pendidikan dan Gelar	39
C. Guru-guru dan Muridnya	41
D. Karya Intelektual Wahbah Az-Zuḥailī	42
E. Tafsīr Al-Munīr Wahbah Az-Zuḥailī.....	43
1. Latar Belakang Penulisan	43
2. Sumber Penafsiran Tafsīr Al-Munīr	45
3. Metode Tafsīr Al-Munīr	47
4. Corak Tafsīr Al-Munīr	50

BAB IV PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUḤAILI TENTANG PUTUS ASA

A. Penafsiran Wahbah Az-Zuḥailī Tentang Putus Asa.....	51
B. Analisa Penulis.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat,¹ diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir,² dimulai dengan surah al-Fātihah, dan diakhiri dengan surah an-Nās.³ Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya.⁴

Al-Qur'an dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami.⁵ Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, orang beriman, dan orang bertakwa mengandung petunjuk menyangkut aqidah, syariah, akhlak, kisah masa lampau, berita yang akan datang, dan ilmu pengetahuan,⁶ karena tujuan utama al-Qur'an diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menata kehidupan

¹ Unsur-unsur yang menyertai mukjizat: 1) hal atau peristiwa yang luar biasa, 2) terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku nabi, 3) mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian, dan 4) tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani. Lihat: M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Edisi ke-2, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2013), h. 25-27.

² Artinya berita atau penyampaian dari sejumlah orang yang menurut kebiasaan jumlah semacam itu mustahil bersepakat untuk berbohong. Dan penyampaian dengan sifat tersebut berlangsung dari generasi ke generasi. Lihat: M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an...* h. 281.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 1, Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 1.

⁴ Manna Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), h. 3.

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 5.

⁶ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagad Raya dan Geosfer*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 2.

sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Namun tidak sedikit umat Islam yang masih kebingungan dengan arah hidupnya. Masalah hidup yang dirasa berat bisa menjadikan mereka berputus asa. Sehingga melakukan hal-hal yang sulit diterima akal. Di antaranya tindakan bunuh diri karena kemiskinan, kehilangan harta benda, merampok karena tidak memiliki pekerjaan, gantung diri karena depresi, atau memotong urat nadi karena gagal meraih cita-cita. Atau di sisi lain adanya orang kaya bunuh diri, istri pengusaha terjun dari gedung tinggi, dan lain sebagainya.⁸ Padahal Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.⁹

Saat menghadapi banyaknya masalah hidup, tidak sedikit manusia yang mengalami depresi dan berfikir untuk menyerah. Karena larut dalam permasalahan yang dihadapinya, manusia begitu mudah berputus asa dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, seperti kasus ditemukannya calon mempelai pria yang gantung diri diduga putus asa tidak memiliki biaya,¹⁰ kemudian kasus siswa di Tarakan yang keluhkan banyaknya tugas sekolah selama *studie from home* masa pandemi COVID-

⁷ Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an "Kajian Tematik terhadap Istilah Dalal dalam Al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 1.

⁸ Muhammad Ramdhani, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Keputusan: "Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahannya dalam al-Qur'an"*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) h. 3. Pdf

⁹ QS. Al-Baqarah (2): 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

¹⁰ Kompas.com, *Calon Mempelai Bunuh Diri Menjelang Pernikahan*, <https://regional.kompas.com/read/2020/08/05/18270131/calon-mempelai-bunuh-diri-menjelang-pernikahan-ini-dugaan-penycabnya?page=all> (Diakses 28 Oktober 2020. Jam 21:59 WIB)

19 dan berakhir gantung diri,¹¹ dan berbagai kasus lainnya. Kasus-kasus tersebut menunjukkan banyaknya manusia yang terjerumus dalam kerangkeng putus asa.

Kata putus asa dalam al-Qur'an tidak disebutkan dengan kata tunggal, melainkan dengan kata yang berbeda dan hanya memiliki tiga term dengan kata asalnya *يأس* (*ya'isa*), *قنط* (*qanaṭa*) dan *بلس* (*balasa*).¹²

Kata putus asa dalam al-Qur'an ditemukan pada 20 ayat dalam 15 surah, yakni kata *ya'isa* ditemukan pada 10 ayat dalam 8 surat, yaitu QS. *Al-Mā'idah/5: 3*, QS. *Hūd/11: 9*, QS. *Yusuf/12: 80, 87, dan 110*, QS. *Ar-Ra'd/13: 31*, QS. *Al-Isrā'/17: 83*, QS. *Al-Ankabūt/29: 23*, QS. *Fuṣilat/41: 49* dan QS. *Al-Mumtaḥanah/60: 13*. Sedangkan kata *qanaṭa* ditemukan pada 6 ayat dalam 5 surah, yaitu QS. *Al-Hijr/15: 55 dan 56*, QS. *Ar-Rūm/30: 36*, QS. *Fuṣilat/41: 49*, QS. *Az-Zumar/39: 53*, dan QS. *Asy-Syura/42: 28*. Serta kata *balasa* ditemukan pada 5 ayat dalam 4 surah, yaitu QS. *Al-An'ām/6: 44*, QS. *Al-Mu'minūn/23: 77*, QS. *Ar-Rūm/30: 12 dan 49*, dan QS. *Az-Zukhruf/43: 75*.

Ya'isa bisa dipahami sebagai putus asa yang belum membawa pengaruh pada perbuatan. Lafaz *qanaṭa* bisa dipahami sebagai putus asa yang sudah berefek pada perbuatan, seperti menjadikannya sedih dan hina. Sedangkan *balasa* ialah putus asa orang-orang kafir, yang juga ia

¹¹ [Republika.co.id](http://www.republika.co.id), *Sempat Keluhkan Tugas Sekolah, Siswa di Tarakan Bunuh Diri*, <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qivw7k456> (Diakses 29 Oktober 2020. Jam 22:13 WIB)

¹² M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufaḥras Lī Alfāz Al-Qur'ān Al-karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1922), h. 134, 553, 769.

berpengaruh kepada perbuatan, seperti bisa membuatnya menjadi sedih, murung dan diam. Lafaz *ya'isa* dan *qana'ata* digunakan untuk menjelaskan keputusan manusia pada umumnya, dan juga digunakan bagi orang-orang kafir dan para rasul. Sedang lafaz *balasa* dikhususkan untuk orang kafir dan musyrik. *Ya'isa* cakupannya lebih luas, digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT. Sedang *qana'ata* cakupannya sempit, ia adalah putus asa yang disebabkan oleh rahmat dunia. Berbeda dengan *balasa*, ia merupakan putus asa disebabkan oleh azab yang ditimpakan Allah kepada orang-orang kafir.¹³

Berikut salah satu ayat yang membahas tentang putus asa, Firman Allah dalam QS. *Az-Zumar/39: 53*

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Ibnu Kaşir dalam Tafsir Ibnu Kaşir bahwa ayat di atas merupakan himbauan dari Allah SWT kepada hamba-hambanya yang kafir dan tenggelam dalam kemaksiatan dan kefasikan, agar mereka bertaubat dan kembali kepada Allah, berserah diri dan sekali-kali jangan

¹³ Dian Jumaida, *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018) h. v. Pdf

berputus asa dari rahmat Allah dan kasih sayang-Nya. Karena Allah akan mengampuni dosa semuanya selain syirik.¹⁴

Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Qurʾān* bahwa ayat ini menyeru kepada harapan, cita-cita, dan kepercayaan akan ampunan Allah. Rahmat Allah yang luas meliputi seluruh kemaksiatan dalam bentuk apapun. Hamba-hamba Allah yang bergelimang dosa akan diampuni dosanya dengan cara bertaubat, menjalankan Islam, dan kembali kepada ketaatan dan kepasrahan.¹⁵

Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* mengatakan bahwa ayat ini adalah panggilan untuk pulang, hamba-hamba Allah yang telah keterlaluhan berbuat dosa janganlah berputus asa, karena ampunan Allah sangatlah luas, asal saja seorang hamba mengakui bahwa dia memang berdosa, lalu memohon ampun kepada Allah, bertaubat, yaitu kembali kepada jalan Allah.¹⁶

Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* bahwa ayat ini mengajak kembali kepada Allah SWT, berpikir dan tidak berputus asa walaupun telah bergelimang dosa, karena Allah mengampuni apapun doa itu selama yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatannya, bertekad tidak akan mengulanginya dan memohon ampun kepada Allah kecuali

¹⁴ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid 7, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1992), h. 96.

¹⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qurʾān*, Jilid 19, Cet. 1, terj. Asʿad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 135-136.

¹⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Juz 24, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 73.

syirik, rahmat Allah mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarah-Nya.¹⁷

Sedangkan Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, jangan kalian berputus asa, hamba-hamba Allah yang banyak berbuat maksiat secara berlebihan dan melampaui batas akan Allah ampuni dosa-dosanya kecuali syirik apabila pelakunya tidak mau bertaubat. Allah banyak memberikan ampunan dan kasih sayang, maka dia tidak menghukum setelah bertaubat. Adanya pemberian ampunan dengan tiga syarat, yakni; tobat, kembali kepada Allah SWT, dan mengikhlaskan perbuatan.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk membahas putus asa menurut Wahbah Az-Zuhaili. Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu ulama kontemporer dengan karya tafsirnya yang monumental yaitu Tafsir Al-Munir. Metode tafsir yang digunakan dalam kitab ini adalah metode tafsir tahfili¹⁹. Bentuk penafsirannya adalah gabungan antara *bī al-ma'sur* (riwayat hadits nabi dan perkataan para salafusshalih) dan *bī al-ma'qul* (secara akal). Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang di butuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'rāb*, *balāghah*, sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang

¹⁷ M. Quraish Shihāb, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 249-250.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 12, Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 281-282.

¹⁹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, Analisis*, Volume 14, Nomor 1, (Juni 2016), h. 136.

berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.²⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penafsiran putus asa menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan penafsiran putus asa menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi bagi pembaca terhadap penafsiran putus asa menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkebangan khazanah keilmuan keIslaman juga keilmuan penulis tentang penafsiran putus asa dalam al-Qur'an.
3. Secara akademis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 1, Cet. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. xi-xii.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian, penulis menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa kajian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi Dian Jumaida, mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*. Skripsi tersebut membahas tentang pengungkapan lafaz bermakna putus asa dalam al-Qur'an dan penafsiran para mufasir tentang ungkapan lafaz bermakna putus asa.²¹
2. Skripsi Ahmad Khadziq Asror, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)*.²²
3. Skripsi Laelatul Munawaroh, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul *Al-Raja' dan Al-Ya's Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik yang digagas oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Penulis menginterpretasikan kata-kata *al-raja'* dan *al-ya's* dalam sudut pandang al-Qur'an. Kemudian mengelompokkan secara

²¹ Dian Jumaida, *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018). Pdf

²² Skripsi Ahmad Khadziq Asror, *Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). Pdf

objektif serta menganalisis kata-kata *al-raja'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an.²³

4. Skripsi Muhammad Ramdhani M, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul *Perspektif Al-Qur'an Tentang Keputusan: "Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahannya dalam al-Qur'an"*. Skripsi tersebut membahas tentang penggambaran putus asa (*ya'isa*, *qana'a* dan *ablasa*) sebagai sebuah fenomena kemanusiaan dan solusi yang al-Qur'an tawarkan untuk mencegah dan menanggulangi keputusan.²⁴
5. Skripsi Ainun Zariyah, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul *Larangan Berputus Asa Dari Rahmat Allah (Kajian Surat Az-Zumar Ayat 53-54)*. Penulis meneliti dan menganalisa terkait larangan berputus asa pada QS. Az-Zumar ayat 53 dan 54, yakni menjelaskan berbagai penafsiran tentang larangan berputus asa dalam surat az-Zumar ayat 53 dan 54, serta macam-macam dosa yang masih bisa mengharap ampunan Allah.²⁵
6. Skripsi Andi Taufiq Hakim, mahasiswa STAIN Tulung Agung tahun 2010 dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Putus Asa Dalam Al-*

²³ Laelatul Munawaroh, *Al-Raja' dan Al-Ya's Dalam Al-Qur'an* (Studi Tafsir Tematik), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). Pdf

²⁴ Muhammad Ramdhani M, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Keputusan: "Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahannya dalam al-Qur'an"*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). Pdf

²⁵ Ainun Zariyah, *Larangan Berputus Asa Dari Rahmat Allah (Kajian Surat Az-Zumar Ayat 53-54)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011). Pdf

Qur'an (Kajian Tematik Telaah Psikologi Islami). Hasil penelitian skripsi ini antara lain: 1) Hantaman hidup yang keras mengakibatkan terjadinya putus asa, sedang dirinya tidak siap menerima keadaan itu, 2) Dalam Tafsir al-Miṣbah putus asa merupakan suatu bentuk kekufuran, 3) Pencegahan putus asa melalui pendekatan psikologi Islami yaitu dengan zikir, sabar, tawakal, qona'ah dan tasawuf.²⁶

7. Skripsi Istibsyaroh, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 dalam penelitiannya yang berjudul *Putus Asa Dalam Perspektif Ilmu Psikologi*.²⁷
8. Skripsi Indarwati, mahasiswa IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya tahun 1998 dalam penelitiannya yang berjudul *Putus Asa Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang putus asa serta cara mengatasi putus asa menurut al-Qur'an itu sendiri.²⁸

Berdasarkan telaah pustaka di atas sejauh ini memang telah banyak yang membahas tentang putus asa, akan tetapi penulis tidak menemukan adanya bahasan yang secara khusus membahas putus asa dari pandangan seorang tokoh. Maka dari itu penulis memiliki celah untuk mengisi kerenggangan karya-karya terdahulu, yakni dengan

²⁶ Andi Taufiq Hakim, *Konsep Putus Asa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Telaah Psikologi Islami)*, (Tulung Agung: STAIN Tulung Agung, 2010). Pdf

²⁷ Istibsyaroh, *Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009). Pdf

²⁸ Indarwati, *Putus Asa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 1998). Pdf

membahas putus asa menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan kepustakaan sebagai sumber data utama. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana penulis akan menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian saat ini. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap kejadian itu.²⁹ Terkait dengan metode penelitian tafsir dapat dikategorikan termasuk dalam pendekatan studi tokoh, yakni penelitian yang mengkaji mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.³⁰

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Munir fi al-aqidah al-syari'ah wa al-manhaj karya Wahbah Az-

²⁹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung :CV. Pustaka Setia, 2015), h. 29.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Merode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 51.

Zuhairi, Al-Qur'an dan kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim karya Fuad Abd Baqi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemah, semua terjemahan al-Qur'an di dalam penelitian ini menggunakan al-Qur'an dan terjemah kementerian agama RI yang diterbitkan oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia tahun 2012, kitab-kitab, buku, jurnal, artikel dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan dan berkaitan dengan bahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian, baik berupa buku, transkrip, catatan, artikel atau majalah-majalah, jurnal, ataupun ensiklopedi. Data-data yang dikumpulkan meliputi data primer dan juga data sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data.

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelompokkan ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung kata *putus asa* serta mengetahui asbab an-Nuzul bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara makiyah dan madaniyyah.
- b. Reduksi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- c. Deskripsi, pada tahap ini fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yaitu ayat-ayat yang bertema *putus asa*. Kemudian mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *putus asa*.
- d. Analisa, pada tahap ini merupakan analisa terhadap pandangan Wahbah Az-Zuhaili tentang *putus asa* yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau mengenai *putus asa*. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.
- e. Kesimpulan, akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas wawasan umum tentang putus asa, definisi putus asa, term putus asa dalam al-Qur'an, faktor penyebab putus asa, akibat putus asa, solusi dari sikap putus asa, dan pandangan ulama tafsir tentang putus asa.

Bab ketiga, membahas tentang biografi Wahbah Az-Zuhāilī, yakni menguraikan tentang pendidikan dan gelar, guru-guru dan muridnya, karya-karya intelektualnya, kitab tafsirnya al-Munīr beserta latar belakang penulisan, sumber penafsirannya, serta metode dan coraknya.

Bab keempat, akan membahas penafsiran Wahbah Az-Zuhāilī tentang ayat-ayat putus asa, dan analisa penulis mengenai penafsiran Wahbah Az-Zuhāilī tentang ayat-ayat putus asa.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PUTUS ASA

A. Pengertian Putus Asa

Kata putus asa secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gabungan dari kata putus dan asa. Putus artinya tidak terhubung (sambung) lagi atau hilang, sedangkan asa berarti tidak mempunyai harapan lagi.¹ Jadi putus asa merupakan hilangnya harapan. Secara istilah sebagaimana yang dikutip Dian Jumaida dalam kitab *Fathul Majid* oleh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh putus asa adalah suatu perasaan yang Allah tidak akan memberi jalan keluar pada seorang hamba, serta telah hilangnya harapan.²

Putus asa adalah sikap seseorang yang telah merasa gagal dalam menjalani hidupnya, entah itu gagal dalam mewujudkan cita-cita, mimpi, atau harapan. Tidak punya keinginan untuk berusaha atau bekerja lebih keras lagi.³ Putus asa juga berarti merasa jauh dari pertolongan Allah dan berputus harapan darinya.⁴ Keputusan merupakan akibat dari hantaman keras kehidupan dan tanggapan emosional terhadapnya.⁵

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 715.

² Dian Jumaida, *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), h. 13.

³ Alfiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 4.

⁴ Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid*, (Jakarta: Azzam, 2003), h. 675.

⁵ Ken Olson, *Psikologi Harapan*, terj. Suparyakir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 163.

Menurut Quraish Shihab keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu maka biasanya dia tidak kehilangan harapan. Namun sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya.⁶

B. Term-term Putus Asa

Putus asa dalam al-Qur'an dideskripsikan dengan tiga kata, yakni *ya'isa* (قنط *qanaṭa*), *ablasa* (أبلس *ablasa*). Kata *ya'isa* memiliki term-term يئس، يئس، استئسوا، لا تائسوا، يائس، استئس، يئسوا، يئس. Kata *qanaṭa* memiliki term-term قنطوا، لا تقنطوا، يقنط، يقنطون، القانطين، قنوط. Sedangkan kata *ablasa* memiliki term-term يبلس، مبلسون، مبلسين.⁷

1. Term *Ya'isa*

Kata *ya'isa* secara bahasa terdiri dari huruf *ya'*, *alif* dan *sin*. Kata *ya'isa* adalah bentuk fi'il yang berasal dari akar kata يئس– يئس mengandung pengertian putus asa atau putus harapan (angan-angan),⁸ اليأس adalah putus asa dalam menerima kebaikan.⁹ Adapun

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Kescrasian Al-Qur'ān*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 514.

⁷ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufaḥras Lī Alfāz Al-Qur'ān Al-karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1922), h. 134, 553, 769.

⁸ Al-Husayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughāh*, jilid 6, (Kairo: Dār Al-Ḥadīth, 2008), h. 153. Pdf

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manḥaj*, Jilid 13, Cct. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 35.

dalam kitab Mu'jam al-Wasīṭ, *ya'isa* berarti *انقطع أمله منه طمعه فيه* yakni putus harapannya atau tidak mempunyai harapan lagi.¹⁰

Secara istilah kata *ya'isa* berarti terputusnya dari sesuatu yang dicari, atau keinginan yang tidak tercapai. *اليأس* juga diartikan sikap yang dialami seseorang atau masyarakat, baik dari kalangan masyarakat ataupun rakyatnya. Kondisi ini mengakibatkan kehinaan, ketertindasan, dan kekerdilan, serta ketundukan dalam kepasrahan.¹¹

Dalam kamus al-Munawwir Ahmad Warson Munawwir menjelaskan bahwa selain berarti putus asa kata *ya'isa* juga berarti mengetahui (علم). Selain itu digunakan untuk pengertian perempuan yang tidak memiliki anak (*يئس ت المرأة: عَقَمَتْ*), juga pengertian untuk perempuan yang berhenti haid (*سِنَّ اليأس*).¹²

Term *ya'isa* dalam al-Qur'an berjumlah 12 dari 10 ayat dalam 8 surah, yaitu:

- Kata *يئس* terdapat dalam *QS. Al-Mā'idah/5: 3*

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ

Artinya: “Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku”.

¹⁰ Ibrahim ‘Ayas, dkk, *Mu'jam Al-Wasīṭ*, juz 2, (Kairo: t.tp, 1983), h. 1062.

¹¹ Dian Jumaida, *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*, ... h. 16.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1587.

Dan terdapat dalam QS. *Al-Mumtahanah/60: 13*

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِن
الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa”.

Kata *يَئِسَ* merupakan *Fi’il maḍi* yaitu kata yang mengandung arti lampau atau yang telah terjadi.¹³ Pada QS. *Al-Māidah/5: 3* dan QS. *Al-Mumtahanah/60: 13* menggunakan *يَئِسَ* (*fi’il maḍi*) karena keduanya menunjukkan telah berputus asanya orang kafir baik Yahudi, Nasrani ataupun kaum musyrik.

Dalam kitab Tafsīr al-Azhar karya Hamka terhadap QS. *Al-Māidah/5: 3* dikatakan bahwa orang-orang kafir telah berputus asa untuk kembali membuat kaum muslimin dalam kekufuran, sebab hidup orang Islam telah jauh lebih maju dan jauh lebih kuat dari mereka. Karenanya menjadikan orang kafir tidak lagi memiliki angan-angan dan berputus asa darinya.¹⁴

Kemudian terhadap QS. *Al-Mumtahanah/60: 13* dikatakan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani ataupun kaum musyrikin telah berputus asa terhadap adanya kehidupan di akhirat. Mereka menganggap hidup hanya di dunia saja, mereka juga telah berputus

¹³ Abu Yusuf Akhmad Ja’far, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, (Kairo: Dar Al-Furqon, 2018), h. 6.

¹⁴ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 3, cet. Kc-1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), h. 1611.

asa terhadap adanya ganjaran atas orang yang berbuat baik dan balasan atas orang yang berbuat jahat.¹⁵

- Kata *يُنُوسُ* terdapat dalam *QS. Hūd/11: 9*

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ

Artinya: “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”.

Dan terdapat dalam *QS. Fuṣilat/41: 49*

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسِي قَنُوطٌ

Artinya: “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.

Kedua ayat di atas menunjukkan putus asanya manusia durhaka dan manusia pada umumnya. Dalam kitab *Tafsīr al-Mishbah* karya Qurasih Shihab terhadap *QS. Hūd/11: 9* dikatakan bahwa manusia yang durhaka terhadap rahmat Allah itu itu ketika di berikan nikmat, setelah berlalu waktu yang lama nikmat tersebut dicabut dari mereka secara paksa, mereka menjadi berputus asa dan mengira bahwa mereka tidak akan memperoleh nikmat lagi juga tidak berterima kasih atas nikmat yang telah diberikan.¹⁶

Kemudian terhadap *QS. Fuṣilat/41: 49* dikatakan bahwa manusia secara umum tidak jenuh-jenuhnya meminta kebaikan

¹⁵ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 9, cet. Ke-1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), h. 7316.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 201.

duniawi kemudian ketika ditimpa petaka dia sangat beputus asa dan larut dalam kesedihan serta tidak memiliki harapan doanya akan diterima.¹⁷

- Kata اسْتَيْسُوا^ط terdapat dalam QS. Yusuf/12: 80

فَلَمَّا اسْتَيْسُوا مِنْهُ خَلَصُوا حَيًّا^ط

Artinya: “Maka tatkala mereka beputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik”.

Kata اسْتَيْسُوا^ط merupakan *fi'il maḍi* yaitu kata yang mengandung arti yang telah terjadi.¹⁸ Objek ayat ini adalah saudara-saudaranya nabi Yusuf. Allah memberitakan tentang saudara-saudaranya Nabi Yusuf ketika mereka beputus asa untuk dapat membebaskan Bunyamin, padahal mereka telah berjanji kepada ayah mereka untuk membawa Bunyamin kembali bersama mereka.¹⁹

- Kata لَا تَأْيِسُوا^ط terdapat dalam QS. Yusuf/12: 87

يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ^ط

Artinya: “Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu beputus asa dari rahmat Allah”.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 436.

¹⁸ Abu Yusuf Akhmad Ja'far, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, ... h. 6.

¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M, Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h. 447.

Ayat di atas memberitakan tentang Ya'qub yang menyuruh anak-anaknya pergi kemana saja untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya Bunyamin. Kata *tahassus* dipakai dalam mencari berita kebaikan, sedangkan *tajassus* dipakai untuk mencari berita keburukan. Dia membangkitkan semangat dan memberi kabar gembira serta menyuruh mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, karna hanya orang-orang kafirlah yang putus asa dari rahmat Allah.²⁰

- Kata *يَأْيَسُ* terdapat dalam *QS. Yusuf/12: 87*

إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Dan terdapat dalam *QS. Ar-Ra'd/13: 31*

بَلِ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْيَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: “Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya”.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir kata *يَأْيَسُ* pada *QS. Ar-Ra'd/13:*

31 memiliki arti mengetahui, yakni orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa ketika Allah menghendaki seluruh manusia

²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... h. 450.

beriman maka Allah akan memberi petunjuk kepada semuanya. Karena tidak ada alasan ataupun mukjizat yang lebih kuat daripada al-Qur'an, yang seandainya al-Qur'an ini diturunkan kepada gunung pasti akan tunduk, luluh, hancur karena takut kepada Allah.²¹

- Kata اسْتَيْسَسَ terdapat dalam QS. Yusuf/12: 110

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وُظُنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا
فَنَجَّىٰ مَن شَاءَ^ط

Artinya: “Sehingga apabila Para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada Para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki”.

Ayat di atas menggambarkan betapa berat, dahsyat, dan kerasnya tekanan kehidupan para rasul ketika mereka menghadapi kekufuran. Tahun-tahun berlalu kebatilan tetap kuat, sementara kaum mukminin jumlahnya sangat sedikit dengan kekuatan yang sangat kecil. Kondisi ini merupakan masa-masa yang sangat sulit. Para rasul tanpa putus asa terus menanti datangnya janji Allah. Pada saat tekanan dan kesempitan terus datang kepada Rasulullah sehingga membuat Rasulullah tidak tersisa sedikitpun kekuatan, maka ketika itulah datangnya pertolongan Allah dengan pasti dan sempurna.²²

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... h. 450.

²² Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 7, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 21-22.

- Kata *يُؤَسِّأ* terdapat dalam *QS. Al-Isrā/17: 83*

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَجَّ بِجَانِبِهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ
يُؤَسِّأ

Artinya: "Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa".

Kenikmatan itu akan menyesatkan dan menyombongkan ketika manusianya tidak mengingat sang pemberi nikmat dengan memuji dan bersyukur. Sedangkan kesengsaraan membuat manusia putus asa selama manusia tidak berhubungan kepada Allah. Padahal ketika manusia terus mengingat Allah serta bersyukur kepada-Nya, mereka bisa berharap dan bercita-cita, tenang dengan karunia dan rahmat-Nya sehingga dapat terus optimis dan bahagia.²³

- Kata *يَيْسُؤُوا* terdapat dalam *QS. Al-Ankabūt/29: 23*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يَيْسُؤُونَ مِنْ رَحْمَتِي
وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih".

Dan terdapat dalam *QS. Al-Mumtahānah/60: 13*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَيْسُؤُونَ مِنْ
الْآخِرَةِ كَمَا يَبِيسُ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

²³ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zhilalil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 7, cet. 1, ... h. 286.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa”.

Dalam kitab *Tafsīr fi Zhilalil Qur’ān* karya Sayyid Quṭb terhadap *QS. Al-Ankabūt/29: 23* dikatakan bahwa manusia itu tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali ketika hatinya kafir dan terputus hubungan antara dirinya dengan tuhan. Sehingga dia tidak lagi memiliki jalan menuju Allah.²⁴

Dan terhadap *QS. Mumtaḥanah/60: 13* Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa maksud dari kaum yang dimurkai Allah mereka adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang muysrik. Mereka adalah musuh-musuh yang tekah dilaknat dan dimurkai oleh Allah. Mereka semua telah berputus asa dari kehidupan akhirat, mereka tidak mempertimbangkan keuntungan dan tidak juga berharap apa-apa terhadapnya. sebagaimana orang-orang kafir telah berputus asa dari orang-orang yang telah mati, karena mereka meyakini bahwa urusan mereka telah berakhir, mereka juga meyakini bahwa mereka tidak akan dibangkitkan juga dihisab.²⁵

²⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zhilalil Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk, jilid 9, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 99.

²⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zhilalil Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk, jilid 11, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 245.

2. Term *Qanaʿa*

Kata *qanaʿa* berasal dari kata *قنط – يقنط – قنوط* yang artinya berputus asa dari sesuatu yang baik.²⁶ Kata *qanaʿa* memiliki makna yang sama dengan kata *ya'isa* yang artinya putus asa.²⁷ Menurut Ibnu Manẓūr *qanaʿa* berarti sangat berputus asa dari sesuatu.²⁸ Dalam Mu'jam al-wasīṭ *qanaʿa* berarti *يئس أشد اليأس* yakni putus asa yang teramat sangat.²⁹ *القنوط* dan *اليأس* memiliki makna sinonim (serpua) yakni putus asa terhadap kebaikan. Abu 'Amr bin al-Ala berpendapat bahwa seburuk-buruk manusia adalah yang berputus asa dari rahmat Allah SWT.³⁰

Qanaʿa menurut istilah adalah sangat putus harapan untuk keluar dari kesulitan yang ada, yang membuat umat hidup dalam kehinaan, tekanan, kelemahan, kepatuhan dan kepasrahan.³¹

Term *qanaʿa* dalam al-Qur'an berjumlah 6 dari 6 ayat dalam 5 surah, yaitu:

²⁶ Al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ Al-Qur'an*, (Kairo: Nazar Mustāfa Al-Bāz, 1381), h. 534.

²⁷ Louis Ma'lufal Yassuni, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2000), h. 657.

²⁸ Ibnu Manẓūr Al-Afriqi Al-Mishr, *Lisān Al-'Arab*, Jilid 7, ... h. 386.

²⁹ Ibrahim 'Ayas, dkk, *Mu'jam Al-Wasīṭ*, ... h. 762.

³⁰ Ibnu Manẓūr Al-Afriqi Al-Mishr, *Lisān Al-'Arab*, Jilid 7, ... h. 386.

³¹ Na'im Yusuf, *Seberapa Berani Anda Membela Islam*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), h. 252.

- Kata قَنَطُوا terdapat dalam QS. *Asy-Syura/42: 28*

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ
الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”.

Setelah manusia begitu putus asa atas turunnya hujan, di saat mereka begitu membutuhkannya kemudian Allah menurunkan hujan kepada mereka dengan meratakannya untuk penduduk daerah dan wilayah itu.³²

- Kata لَا تَقْنَطُوا terdapat dalam QS. *Az-Zumar/39: 53*

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat ini menyeru kepada harapan dan kepercayaan akan ampunan Allah. Allah mengetahui bahwa manusia merupakan bangunan yang rentan. Maka dari itu Allah tidak menyiksa seseorang karena kemaksiatan yang dia perbuat kecuali Allah juga menyiapkan segala sarana untuk memperbaiki kekeliruannya. Di saat manusia

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M, Abdul Ghoffar, jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 253.

berputus asa dan tidak tahu arah Allah menyerukan kasih sayang dengan sapaan yang lembut.³³

- Kata يَقْنُطُ terdapat dalam QS. Al-Hijr/15: 56

قَالَ وَمَنْ يَقْنُطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: “Ibrahim berkata: tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat”.

Dalam kitab Tafsir fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Qutb orang-orang yang berputus asa maksudnya adalah orang-orang yang sesat dari jalan Allah yang tidak merasakan rahmat-Nya. Sedangkan hati yang dipenuhi dengan iman sungguh Allah akan sangat dekat. Kekuasaan Allah yang menciptakan sebab-sebab sebagaimana ia menghasilkan akibat, ia juga yang mengubah keadaan yang sedang terjadi.³⁴

- Kata الْقَانِطِينَ (*ism fa’il*) terdapat dalam QS. Al-Hijr/15: 55

قَالُوا بَشِّرْنَا بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ

Artinya: “Mereka menjawab: Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa”.

Ayat ini menyampaikan kabar gembira kepada nabi Ibrahim tentang akan dikaruniainya nabi Ibrahim seorang anak pada usia tua. Allah menyampaikan kepada nabi Ibrahim untuk tidak berputus asa,

³³ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, terj. As’ad Yasin, dkk, jilid 10, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 89.

³⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, terj. As’ad Yasin, dkk, jilid 7, cet. 1, ... h. 148.

kemudian nabi Ibrahim kembali sadar dan menghilangkan rasa putus asa yang ada pada dirinya dari rahmat Allah.³⁵

- Kata يَقْنُطُونَ terdapat dalam QS. *Ar-Rūm/30: 36*

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

Artinya: “Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”.

Ayat di atas melukiskan keadaan manusia ketika diberikan rahmat, mereka menjadi gembira dengan rahmat itu. Namun ketika mereka ditimpa suatu keburukan dalam pandangan mereka, tiba-tiba mereka menggerutu, berputus asa dengan datangnya rahmat Allah yang lain walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.³⁶

- Kata قَنُوطٌ terdapat dalam QS. *Fuṣilat/41: 49*

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَعُوسُ قَنُوطٌ

Artinya: “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.

dikatakan bahwa manusia secara umum tidak jenuh-jenuhnya meminta kebaikan duniawi, kemudian ketika ditimpa petaka dia

³⁵ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilalil Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk, jilid 7, cet. 1, ... h. 147.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kecerasian Al-Qur’an*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 66-67.

sangat beputus asa dan larut dalam kesedihan serta tidak memiliki harapan doanya akan diterima.³⁷

3. Term *Balasa*

Kata *ablasa* asal katanya adalah بلس (*balasa*) yang artinya kesedihan dikarenakan keputusan yang teramat dalam,³⁸ terdiam tanpa dapat melakukan sesuatu apapun.³⁹ Dalam Mu'jam Muqayyis al-Lughah kata *balasa* terdiri dari huruf *ba'*, *lam* dan *sin* yang memiliki makna dasar اليأسُ artinya putus asa.⁴⁰ Dalam kamus al-Munawwir kata *balasa* memiliki beberapa makna diantaranya bersedih hati, bingung, dan putus harapan.⁴¹

Sedangkan المبلس artinya adalah seseorang yang terdiam dan tidak bisa berbicara apa-apa lagi, karena sudah tidak memiliki hujjah, argumentasi, dalih dan apologi. Serta putus asa tanpa bisa menemukan celah lagi untuk berdalih dan berapologi.⁴²

Term *balasa* dalam al-Qur'an berjumlah 3 dari 5 ayat dalam 4 surah, yaitu:

- Kata يُبْلِسُ terdapat dalam QS. *Ar-Rūm/30: 12*

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 436.

³⁸ Al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradāt fī Ghariḅ Al-Qur'ān*, ... h. 76. Pdf

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 255.

⁴⁰ Al-Husayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughāh*, jilid 1, (Kairo: Dār Al-Ḥadīth, 2008), h. 300.

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, ... h. 105.

⁴² Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Munir: Aqīdah, Syarī'ah dan Manḥaj*, Jilid 11, ... h. 79.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: “Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa”.

Pada hari terjadinya kiamat, para pembuat dosa merasa kebingungan dan putus harapan, mereka tidak lagi memiliki harapan untuk selamat. Tidak ada pertolongan dari sekutu-sekutu mereka di dunia yang telah menjadikan mereka sesat, saat itulah mereka menyatakan kafir terhadap sekutu mereka.⁴³

- Kata مُبْلِسُونَ terdapat dalam QS. *Al-An'ām*/6: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ
حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”.

Dan terdapat dalam QS. *Al-Mu'minūn*/23: 77

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang Amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa”.

⁴³ Sayyid Qutb, *Tafsīr fi Zhilalil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 9, cet. 1, ... h. 135.

Serta dalam *QS. Az-Zukhruf/43: 75*

لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa”.

Ketiga ayat di atas menggambarkan putus asanya orang-orang kafir ketika diberikan azab di akhirat, sebagaimana yang di jelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili terhadap *QS. Az-Zukhruf/43: 75* bahwa (مبلسون) mereka berputus asa dari keselamatan bersedih karena sangat berputus asa. Kata ini berasal dari *al-Iblās* yang artinya kesedihan yang muncul karena keputusan yang mendalam, kondisi ini biasanya ditandai dengan sikap diam.⁴⁴

- Kata مُبْلِسِينَ terdapat dalam *QS. Ar-Rūm/30: 49*

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa”.

Keadaan diatas merupakan keadaan sebelum diturunkannya hujan kepada mereka, mereka dipenuhi keputusan, patah semangat dan kebekuan. Kemudian ketika hujan datang mereka menjadi gembira.⁴⁵

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 13, Cet. 1, ... h. 187

⁴⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zhilalil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 9, cet. 1, ... h. 154.

C. Faktor Penyebab Putus Asa

1. Faktor Internal

Kualitas akhlak yang rendah yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan putus asa. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah keadaan hati seseorang yang menjadi sumber lainnya perilaku. Orang yang akhlaknya baik akan terbebas dari gangguan kesehatan jiwa, namun seseorang yang memiliki akhlak yang rendah akan mudah depresi dan putus asa. Hal itu karena pikirannya yang tidak lurus, yang pada akhirnya akan memunculkan konflik batin pada diri seseorang itu.⁴⁶

2. Faktor Eksternal

Putus asa juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal ini dapat berupa cobaan ataupun ujian yang datang dari Allah SWT. Baik cobaan yang datang itu berupa cobaan yang berupa kebaikan ataupun cobaan berupa keburukan.⁴⁷

D. Akibat Putus Asa

Menurut Yusuf al-Qardhawī putus asa merupakan suatu penyakit yang dapat membahayakan jiwa. Selain itu, para sufi mengemukakan bahwa akibat yang bisa ditimbulkan dari sikap putus asa

⁴⁶ Istibsyaroh, *Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi*, Skripsi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h. 29.

⁴⁷ Istibsyaroh, *Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi*, Skripsi ... h. 29.

adalah dapat membuat hubungan dengan Tuhan bertambah jauh, ketika hubungan dengan Tuhan semakin jauh maka akan mengakibatkan hatinya menjadi rusak.

Berkenaan dengan bahaya putus asa sebagaimana dalam sebuah pesan sebagai nasehat Sayyidina Ali kepada seorang laki-laki yang telah berputus asa karena banyaknya dosa, Sayyidina Ali mengatakan “Wahai lelaki, putus asamu dari rahmat Allah lebih besar daripada dosa-dosamu.”⁴⁸

Secara fisik putus asa memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesehatan, hilangnya sistem kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, seperti darah tinggi, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Kondisi pikiran yang tegang serta pikiran yang kacau yang berlangsung lama juga dapat menimbulkan pingsan, strok, bahkan bunuh diri.

Secara psikis (kejiwaan) orang yang berputus asa akan menjadi nervous dan kekhawatiran yang kronis, sehingga menjadi mudah marah tanpa sebab, tidak bisa tenang, ragu-ragu dalam bertindak. Pada kondisi yang tidak stabil, seseorang akan kehilangan motivasi dan tujuan hidupnya, selalu dalam kecemasan. Sehingga pada tahap selanjutnya kondisi ini dapat menimbulkan putus asa yang menjerumus pada tindakan yang membinasakan dirinya.

Dalam sudut pandang Islam, Hamdani Bakran adz-Dzaki mengatakan bahwa akibat buruk yang akan ditimbulkan dari sikap, sifat

⁴⁸ Dian Jumaida, *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an, ...* h. 27-28.

dan perilaku yang tidak sehat secara psikologi adalah padam dan lenyapnya Nur Ilahinya.⁴⁹

Adapun orang yang benar-benar beriman, tidak akan dibuat berputus asa oleh musibah dan kesusahan dari rahmat Allah, dan bahwa Allah akan melampungkan kesusahannya.⁵⁰

E. Solusi dari Sikap Putus Asa

Manusia akan selalu Allah berikan ujian dalam hidup, baik berupa musibah ataupun ujian kekuatan iman dan taqwa. Akan tetapi tidak jarang manusia merasa berat lalu berputus asa dengan ujian tersebut, sehingga mempengaruhi emosionalnya, seperti ketakutan yang berlebihan, mudah marah tanpa alasan yang jelas, kehilangan tujuan hidup, bahkan nekat membinasakan dirinya. Berikut beberapa tindakan preventif⁵¹ sebagai solusi terhadap kondisi putus asa.

1. Ingat akan Allah

Mengingat Allah atau *zikkullāh* akan membuat hati bersih dan sehat serta cenderung mendorong terjadinya amal-amal kebajikan, kemudian amal-amal kebajikan yang dihasilkan akan semakin memperindah kondisi hati.⁵²

⁴⁹ Istibsyaroh, *Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi*, ... h. 35.

⁵⁰ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Ansho Umar Sianggal, dkk, jilid 13, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), h. 50.

⁵¹ Bersifat mencegah (agar tidak terjadi). Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1213.

⁵² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, cet. 3, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 215.

Seorang mukmin yang terbiasa mengingat Allah baik dengan melafalkan tasbih, takbir, istighfar, do'a, ataupun dengan membaca al-Qur'an membuat jiwa menjadi bersih dan bening serta perasaannya tenang dan tentram.⁵³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Ar-Ra'd/13: 28*

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

2. Syukur

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang Allah karuniakan, serta dengan ketundukkan kepadaNya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Syukur adalah fondasi yang mengarahkan kita untuk memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan sudut pandang positif.⁵⁴ Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan hamba-hambaNya untuk bersyukur, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *Al-Baqarah/2: 152*

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

⁵³ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, cet. I, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 325.

⁵⁴ Syafi'i Al-Bantanice, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: QultumMedia, 2009), h. 46.

Rasa syukur menjadikan seseorang puas terhadap dirinya sendiri dan apa yang ada pada dirinya, sehingga hal tersebut bisa menghindarkan seseorang dari berputus asa ketika gagal meraih hal yang diinginkan.

3. Sabar

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagaimana dikutip Pracoyo Wiryoutomo sabar ialah menahan jiwa dari berputus asa, meredam amarah yang bergejolak, menahan anggota badan dari berbuat kemungkaran, mencegah berkeluh kesah.⁵⁵ Seseorang yang mampu menundukkan dorongan hawa nafsu secara terus menerus, maka ia termasuk orang yang sabar.

Manusia tidak akan pernah luput dari ujian Allah yang dengan ujian itu kita bisa mengukur sampai dimana kadar iman kita. Terhadap ujian yang Allah berikan hanya sabarlah yang mampu memelihara seseorang dari kebinasaan dan menjaga dari putus asa.

F. Pandangan Ulama Tafsir Tentang Putus Asa

Quraish Shihab mengatakan keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu maka biasanya dia tidak kehilangan harapan. Namun

⁵⁵ Pracoto Wiryoutomo, *Hikmah Sabar*, (Jakarta: QultumMedia, 2009), h. 2.

sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya.⁵⁶

Tidak jauh berbeda dengan Quraish Shihab, ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh mengatakan bahwa putus asa adalah merasa jauh dari pertolongan Allah dan berputus harapan darinya. Yusuf Qardhawi mengatakan putus asa merupakan penyakit yang mematikan dan membahayakan jiwa manusia.⁵⁷

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 514.

⁵⁷ Dian Jumaida, *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur’an*, Skripsi (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), h. 14.

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILĪ

A. Kelahiran Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan salah satu tokoh kebanggaan Syiria.¹ Ia adalah cerdas cendikia (alim allamah) yang menguasai berbagai disiplin ilmu.² Nama lengkapnya Wahbah bin al-Syeikh Muṣṭafa az-Zuhaili, putra dari Syeikh Muṣṭafa az-Zuhaili seorang yang sederhana, alim, hafal al-Qur'an, rajin beribadah, dan gemar berpuasa. Ia lahir di Dair 'Atiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Syiria pada tahun 1351 H/1932 M.³

Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam di bawah bimbingan ayahnya. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 di Fakultas Syariah Universitas Damsyik,⁴ juga pendidikan Islam di Universitas al-Azhar, dimana sekali lagi ia menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956.⁵

¹ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", Analisis, Vol. XVI, No 1, Juni 2016, h. 128.

² Nur Chranifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2019), h. 100.

³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 136-137.

⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, ... h. 137.

⁵ Siratal Mustakim, *Ikhlas Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dakam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Skripsi (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2020), h. 32.

Ia terkenal ahli dalam bidang fiqh, tafsir dan berbagai disiplin ilmu lainnya, dan merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke-20 M serta ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Sayyid Qutb, Ṭāhir Ibn Asyūr, Maḥmūd Syaltūt, Muhammad Abu Zahrah, Saʿīd Hawwā, dan lain-lain.

Dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi, membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh. Walaupun bermazhab Hanafi, ia tidak mengedepankan mazhab yang dianutnya dalam pengembangan dakwahnya. Tetap bersikap netral dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Ia menghembuskan nafas di usia 83 tahun. Dunia Islam berdukacita kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia.⁶

B. Pendidikan dan Gelar

Wahbah az-Zuḥaiḥī telah mengenal dasar-dasar keislaman sejak kecil oleh ayahnya. Setelah itu, ia bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya sampai tahun 1946. Pada tingkat menengah ia masuk jurusan syariah di Damsyik, hingga tahun 1952 mendapat ijazah menengahnya yang dijadikan modal awal dia masuk pada Fakultas Syariah di Universitas Ain Syam dan Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di al-Azhar dalam waktu bersamaan. Dalam masa lima tahun ia mendapat tiga ijazah dan kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana Universitas

⁶ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥaiḥī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”, ... h. 129-130.

Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan judul tesis *“al-Zira’i fī as-Siyasah as-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islami”*. Kemudian pada tahun 1963 ia menyelesaikan program doktornya dengan judul disertasi *”Atsar al-Harb fī al-Fiqh al-Islami”* di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.⁷

Pada tahun 1963 setelah memperoleh ijazah doktor, ia mengabdikan diri sebagai dosen almamaternya di Universitas Damsyik (Damascus University) pada Fakultas Syariah. Kemudian meraih gelar profesor pada tahun 1975.⁸

Satu catatan penting bahwa Wahbah az-Zuhāifī selalu menduduki ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Hal ini menunjukkan ketekunan beliau dalam belajar. Menurut beliau, rahasia kesuksesan beliau dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran serta menjauhkan diri dari semua hal yang mengganggu belajar. Motto hidupnya yakni, *“inna sirron najah fil hayat, ihsanus shilah billahi ‘azza wa jalla”* (sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah ‘Azza wa Jalla).⁹

⁷ Shikhkhatul Afidah, *Metode dan Corak Tafsir Al-Wasīṭ Karya Wahbah Az-Zuhāifī*, Skripsi (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2017), h. 66-67.

⁸ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Spasi Book, 2018), h. 18.

⁹ Nur Chranifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur’an*, ... h. 101.

C. Guru-guru dan Muridnya

Sebagai seorang tokoh ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan. Diantara guru-guru beliau yakni, M. Hāsīyim al-Khatīb as-Syāfi'ī (w. 1958 M) dengan mempelajari fiqh asy-syāfi'ī, dari Abd al-Razzāq al-Hamasī (w. 1969 M) mempelajari ilmu fiqh. Dalam bidang ilmu hadiṣ ia belajar dari Maḥmūd Yassin (w. 1948 M), dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir ia berguru dengan Syaikh Ḥasan Jankah dan Syaikh Ṣādiq Jankahal Maidānī, ilmu bahasa Arab didapatkannya dari Muhammad Ṣāliḥ Farfūr (w. 1986),¹⁰ dari Judat al-Mardini ia mempelajari ilmu faraid dan wakaf, mempelajari ushul fiqh dan mustalah hadis dari Muhammad Lutfi al-Fayumi, serta mempelajari ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.¹¹

Ketika di Mesir ia berguru kepada Maḥmud Syaltūt (w. 1963 M), di bidang ilmu fiqh muqāran (perbandingan) ia berguru kepada 'Abdul Raḥmān Tāj Manūn. Dalam bidang ushul fiqh ia berguru dengan Muṣṭafā 'Abdul Khāliq beserta anaknya 'Abdul Ghani, dan masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan.¹²

Adapun murid-muridnya antara lain, Muhammad Fārūq Ḥamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abd al-Laṭīf Farfūr 'Abd al-Satār Abū Ghādah, dan termasuk putranya sendiri Muhammad al-Zuḥaiḥī, serta

¹⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥaiḥī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", ... h. 130.

¹¹ Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, *Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fī al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*, Ilmu Hukum dan Pemikiran, Vol. 17, No. 1, (Juni 2017), h. 67

¹² Baihaki, "Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥaiḥī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", ... h. 130.

masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.¹³

D. Karya Intelektual Wahbah Az-Zuhaili

Popularitas Wahbah az-Zuhaili berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis menulis. Selain menulis makalah ilmiah ia telah menyelesaikan tidak kurang dari 30 buku.¹⁴ Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi Wahbah az-Zuhaili yang ditulisnya dengan judul Wahbah az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir menyebutkan ada 199 karya tulis Wahbah az-Zuhaili selain jurnal.¹⁵

Di antara karya-karyanya adalah:

1. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*, dalam 2 jilid besar.
2. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (1997) dalam 9 jilid tebal, ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
3. *Al-Wasīt fī Uṣūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd*, Maktabah al-Ḥadīṣah, Damaskus 1967.
5. *Fiqh al-Mawāris fī al-Syari'āt al-Islāmiyyah*, Dār al-Fikr, Damaskus 1987.

¹³ Baihaki, "*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*", ... h. 131.

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, ... h. 137.

¹⁵ Nur Chranifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*, ... h. 102.

6. *Al-Qur'ān al-Karīm: Bunyātuhu al-Tasyrī'iyyah au Khaṣā'iṣuhu al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus 1993.
7. *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dār al-Maktabi, Damaskus 1996.
8. *Tafsīr al-Wasīf* dalam 3 jilid tebal.
9. *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dār al-Fikr, Damaskus 1991.
10. *Tafsīr al-Wajīz*, merupakan ringkasan dari Tafsīr al-Munīr.

Tafsīr al-Munīr merupakan karya besar Wahbah az-Zuhāilī dalam bidang tafsir, dan yang akan menjadi fokus kajian pada bahasan selanjutnya.

E. Tafsīr Al-Munīr Wahbah Az-Zuhāilī

1. Latar Belakang Penulisan

Kata al-Munīr merupakan ism fa'il dari kata anāra (dari kata nūr: cahaya) yang artinya yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai dengan namanya, Wahbah az-Zuhāilī bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsīr al-Munīr adalah supaya kitab tafsirnya ini bisa menyinari ataupun memberikan pencerahan terhadap orang yang mempelajarinya, bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pemahaman makna kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dalam kitab tafsirnya ini.

Tafsīr al-Munīr merupakan karya monumental wahbah az-Zuhāilī dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis dari tahun 1975 sampai

tahun 1991 M (kurang lebih selama 16 tahun). Tafsīr al-Munīr ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an mulai dari surah al-Fātihah sampai surah an-Nās, terdiri dari 16 jilid dan masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian), serta juz yang terakhir berisi al-Fihris al-Syāmil (semacam indeks yang disusun secara alfabetis).¹⁶

Tafsīr al-Munīr ditulis setelah Wahbah az-Zuhāifī menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yakni Ushūl Fiqh al-Islāmī (2 jilid) dan al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu (8 jilid). Diterbitkan pertama kali oleh Dār al-Fikr Damaskus Syiria dengan jumlah 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H. sedangkan kitab terjemahannya telah ada di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan dalam 15 jilid oleh Gema Insani Jakarta 2013.¹⁷

Tujuan utama Wahbah az-Zuhāifī menyusun kitab tafsīr al-Munīr ini adalah untuk menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan al-Qur'an. Karena al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi umat manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu Wahbah az-Zuhāifī menerangkan hukum-hukum fiqh untuk berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal dalam kalangan ahli fiqh. Whabah az-Zuhāifī bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang

¹⁶ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhāifī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”, ... h. 133-134.

¹⁷ Nur Chranifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*”, ... h. 105.

lebih luas dan dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, konstitusi umum, manhaj dan perilaku, dan faedah-faedah yang terkandung dari ayat al-Qur'an, baik secara gamblang (eksplisit) ataupun secara tersirat (implisit), dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang, maupun dalam kehidupan pribadi setiap manusia.¹⁸

Tafsir ini ditulis atas keprihatinan Wahbah az-Zuhaili atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik karena tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer. Sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Sebab itulah Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer, metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan antara orisinalitas tafsir klasik dan tafsir kontemporer.¹⁹

2. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir merupakan bagian dari karya Wahbah az-Zuhaili yang terbesar. Maka, dalam penulisannya sudah tentu banyak

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 1, Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. xiii-xiv.

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, ... h. 138-139.

kitab-kitab yang menjadi sumber-sumber atau referensinya.²⁰ Pada pembahasan kitab ini Wahbah az-Zuhāfi menggunakan kompromi antara sumber-sumber tafsīr bi al-Ma'tsūr dengan tafsīr bi al-Ra'yi, menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami oleh generasi sekarang ini. Oleh karena itu ia membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

Sumber-sumber referensi yang digunakan Wahbah az-Zuhāfi dalam Tafsīr al-Munīr adalah sebagai berikut; dalam bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta merujuk kepada Tafsīr al-Kabīr karya Fakhruddīn al-Rāzi, Tafsīr al-Baḥr al-Muḥiṭ karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī, Rūḥ al-Ma'ānī karya al-Alūsī. Terkait penjelasan kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah ia merujuk Tafsīr al-Khāzin dan al-Baghawī. Terkait penjelasan hukum-hukum fiqh ia merujuk ke beberapa literatur seperti al-Jāmi' fī Aḥkām al-Qur'an karya al-Qurṭubī, Aḥkām al-Qur'an karya Ibn al-'Arabī, Aḥkām al-Qur'an karya al-Jaṣṣās, Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm karya Ibnu Katsīr, materi qira'at merujuk kepada Tafsīr al-Nasafī, dalam bidang kebahasaan ia merujuk kepada al-Kassayf karya al-Zamakhsyārī, sedang dalam bidang sains dan teori-teori

²⁰ Nur Chranifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*, ... h. 109.

ilmu alam ia menyadur dari al-Jawāhir karya Ṭanṭāwī Jauhārī, serta masih banyak lagi yang lainnya.²¹

3. Metode Tafsīr Al-Munīr

Perkembangan tafsir memunculkan beberapa metode penafsiran yang masyhur digunakan para mufassir. Secara umum dikenal empat metode penafsiran, yakni *tahfīfī* (analisis), *ijmāli* (global), *muqāran* (perbandingan) dan *mauḍū'i* (tematik). *Pertama tahfīfī* (analisis), metode ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keingingan mufasirnya yang diuraikannya secara runtut sesuai dengan urutan mushaf. Uraian tersebut mencakup pengertian umum kosakata ayat, munasabah atau hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, asbab an-Nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik yang tidak jarang menguraikan berbagai pendapat ulama mazhab. Kemudian ada juga yang menambahkan uraian tentang qira'at, i'rab ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.²²

Kedua ijmāli (global), metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tetapi mencakup dengan bahasa yang mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Ciri-ciri dan jenis tafsir *ijmāli* mengikuti urutan-urutan ayat

²¹ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”, ... h. 138-139.

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 321-322.

sesuai mushaf, seperti halnya metode *tahfīlī*. Perbedaannya dengan metode *tahfīlī* adalah dalam metode *ijmāli* makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan globab tetapi cukup jelas, sedangkan metode *tahfīlī* makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek.²³

Ketiga muqāran (perbandingan), uraian metode ini adalah:

- a) Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.
- b) Membandingkan ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi saw.
- c) Membandingkan perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.²⁴

Keempat maudū'i (tematik), metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari padangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dari ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq dengan muqayyad, dan lain-lain, diperkaya dengan

²³ Hujair A. H. Sanaky, "*Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin*", Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, h. 272.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 325.

hadis-hadis yang berkaitan, lalu disimpulkan secara menyeluruh mengenai tema yang dibahas.²⁵

Dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah az-Zuhāifī mengguakan metode tafsir *tahfīlī* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Meski demikian, di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir *mauḍū'i*. Namun, metode *tahfīlī* lebih dominan karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

Adapun kerangka pembahasan kitab tafsirnya, Wahbah az-Zuhāifī ringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global
3. Menjelaskan aspek kebahasaan
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam.
5. Tafsir dan penjelasan
6. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat-ayat
7. Menjelaskan balāghah (retorika) dan i'rāb (sintaksis) banyak ayat, agar hal ini dapat membantu menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah az-Zuhāifī menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 328.

tidak ingin memberi perhatian kepada aspek balāghah dan i'rāb tersebut.

4. Corak Tafsīr Al-Munīr

Dengan melihat penafsiran yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhailī dalam kitab Tafsīr al-Munīr bahwa corak penafsiran Tafsīr al-Munīr adalah ‘adabi (kesastraan) dan ijtimā’i (sosial kemasyarakatan), serta adanya nuansa fiqh karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya, akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga bisa dikatakan corak penafsiran Tafsīr al-Munīr sebagai corak yang ideal, karena selaras antara ‘adabi ijtimā’i dan fiqhnya.²⁶

²⁶ Nur Chranifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur’an*, ... h. 108-109.

BAB IV

PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG PUTUS ASA

A. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Putus Asa

1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat term *ya'isa*. Kata *ya'isa* ditemukan pada 10 ayat dalam 8 surat, dengan 8 ayat dalam 6 surat merupakan *Makkiyyah*, yaitu:

a. QS. Hūd/11: 9

وَلَيْنَ أَذِقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

Artinya: “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini tidak melepaskan dari ayat sebelumnya, yakni ketika orang-orang kafir mengolok-olok tentang diundur turunnya azab yang dijanjikan Rasulullah. Setelah Allah menyebutkan bahwa azab orang kafir cepat atau lambat pasti akan datang, Allah menyebutkan apa yang menunjukkan kekafiran dan keberhakan mereka untuk mendapat azzab, dan itulah buruknya tabiat manusia, pada saat mereka mendapat nikmat mereka berbangga-bangga kepada orang lain dan sangat gembira sampai lupa daratan. Namun saat dalam bahaya, dia langsung putus asa dari rahmat Allah kecuali orang yang bersabar, bersyukur serta mengerjakan amal shaleh.

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa Allah SWT memberitakan sifat-sifat buruk manusia kecuali orang yang mendapat

rahmat Allah yaitu apabila diberi nikmat berupa rezeki, kesehatan, anak yang baik dan berbakti, rasa aman, semua adalah rahmat dari-Nya. Namun ketika Allah mencabut rahmat dan diganti dengan bahaya dan kesusahan seperti penyakit, rasa takut, kemiskinan, bencana ataupun kematian, manusia langsung begitu putus asa dari rahmat Tuhannya. Mereka sangat kufur dan mengingkari nikmat-nikmat terdahulu, kemudian putus asa dengan masa depan, menyangkal apa yang pernah dirasakan sebelumnya seakan tidak pernah melihat kebaikan dan nikmat yang ada pada dirinya. Hal ini disebabkan tidak berpegang pada sikap sabar dan syukur kepada Allah.¹

Ayat ini dapat dipahami bahwa manusia (baik itu orang kafir atau semua manusia) ketika mendapat sedikit kebaikan dia kufur dan zalim, dan ketika mendapatkan sedikit musibah dan cobaan dia langsung putus asa dari rahmat Allah. Wahbah Az-Zuhāifi mengatakan bahwa orang kafir yakin bahwa sebab datangnya nikmat adalah secara kebetulan dan tiba-tiba. Sedangkan orang muslim, dia yakin bahwa nikmat itu dari Allah. Tidak ada kata putus asa pada dirinya.

¹ Wahbah Az-Zuhāifi, *Tafsīr Al-Muñir: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 6, Cet. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 294 - 295.

b. QS. Yusuf/12: 80, 87, 110

فَلَمَّا اسْتَيْسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ
 قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أُبْرَحَ
 الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. berkatalah yang tertua diantara mereka: Tidakkah kamu ketahui bahwa Sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya”.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu mengenai peristiwa pencurian yang melibatkan Bunyamin dengan ditemukannya piala raja di karung bawaannya. Sehingga membuat hati anak-anak Ya'qub bergejolak dan menyebabkan perdebatan antara mereka dengan Yusuf dan antara mereka dengan sang ayah ketika mereka sampai dirumah tanpa ditemani saudara mereka yang tertua Rubail dan Yahudza.

(فَلَمَّا اسْتَيْسُوا) ketika saudara-saudara Yusuf berputus asa karena usul mereka ditolak oleh Yusuf, yakni menggantikan Bunyamin dengan salah seorang dari mereka. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan اسْتَيْسُوا mereka sangat putus asa mendengar jawaban Yusuf atas permohonan mereka. Penambahan huruf *sin* dan *ta'* pada kalimat

tersebut menunjukkan arti sangat, maksudnya sangat putus asa. *خَلَصُوا* menjauh dari manusia atau menyendiri.²

Kemudian mereka berunding secara rahasia hal apa saja yang akan mereka kerjakan selanjutnya. Rubel atau Yahuza salah satu yang tertua atau yang paling matang pemikirannya diantara mereka mengatakan bahwa dia tidak akan meninggalkan Mesir tanpa Bunyamin dikarenakan sudah berjanji kepada ayah mereka akan menjaga Bunyamin dan sanggup mengembalikannya kepada ayahnya, kecuali jika menghadapi bahaya yang besar dan tidak dapat dihindari. Sedangkan untuk saudara-saudaranya yang lain, ia anjurkan agar kembali kepada sang ayah.

Kemudian penafsiran *QS. Yusuf/12: 87*

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ

لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan kata (فتحسسوا) *tahassas* biasanya digunakan untuk sesuatu yang baik, akan tetapi disini *tahassas* digunakan untuk sesuatu yang buruk. Ya'qub berkata “janganlah kalian berputus asa karena itu dilarang oleh Allah, tidak

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mu'ni: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 7, Cet. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 57.

ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir, yakni orang-orang yang tidak percaya takdir dan tidak mengetahui hikmah Allah kepada hamba-Nya. Adapun orang mukmin mereka tidak pernah putus asa dari rahmat Allah. Mereka selalu berharap agar diberikan kelapangan dan keluasaan”.³

Dan panafsiran *QS. Yusuf/12: 110*

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ
مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Sehingga apabila Para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada Para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa”.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini tidak melepaskan dari ayat sebelumnya, bahwasannya Allah mengutus sebelum nabi Muhammad orang laki-laki yang diberi wahyu. Kemudian mereka menyampaikan risalah yang mereka emban kepada kaum mereka. Namun seluruh kaum itu mendustakan rasul mereka masing-masing dan selalu melampaui batas melakukan pembangkangan. Lalu pertolongan Allah untuk rasul belum datang hingga mereka sudah tidak melihat ada harapan kaum mereka mau beriman, atau mereka tidak melihat lagi ada harapan bisa menang atas kaum mereka.⁴

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 7, Cet. 1 ... h. 62.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 7, Cet. 1 ... h. 95-96.

Ayat ini memuat pengertian mengenai kesucian dan kemaksuman para nabi dari hal-hal yang tidak panta bagi mereka. Berdasarkan bacaan ringan (tanpa tasydid pada huruf *z*alnya) *kuzibū* menurut jumhur ulama adalah terkait dengan azab, pertolongan dan kemenangan kaum mereka mengira bahwa rasul telah berdusta, mereka tidak membenarkan dan tidak mempercayainya.

Sedangkan berdasarkan dengan tasydid *kuzzibū* maknanya para rasul yakin bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka, atau para rasul mengira bahwa diantara orang-orang beriman ada yang mendustakan mereka.

c. QS. Ar-Ra'd/13: 31

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانَ سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُفِّرَتْ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْيَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَن لَّو يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi Jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia. sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan orang-orang yang kafir Senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji”.

a) Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan yang lainnya dari Ibnu Abbas bahwasannya ia berkata, “Mereka berkata kepada Nabi Muhammad, ‘jikalau benar yang engkau katakan benar, tolong perlihatkan kepada kami para leluhur kami yang telah mati agar kami bisa berbicara kepada mereka, dan juga ratakanlah bukit-bukit Makkah yang mengurung kami ini!’” Maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Abu Syaikh Ibnu Hayyan al-Anshari dari Ibnu Abbas disebutkan mereka berkata, “Coba gunakanlah al-Qur’an untuk memindahkan bukit-bukit, kemudian membelah bumi dan menghidupkan lagi orang yang telah mati.” Kemudian turunlah ayat ini.⁵

Telah meriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih dari Athiyyah al-Aufi bahwasannya ia berkata, “mereka mengatakan kepada nabi SAW, dapatkah engkau menggerakkan gunung-gunung Makkah ini hingga melebar dan kami bisa bercocok tanam, atau mengelilingi bumi seperti Sulaiman dengan menunggangi angin, atau seperti Isa yang menghidupkan orang mati untuk kaumnya! Maka turunlah ayat ini.⁶

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muñir: Aqīdah, Syarī’ah dan Manhaj*, Jilid 7, Cet. 1 ... h. 169.

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muñir: Aqīdah, Syarī’ah dan Manhaj*, Jilid 7, Cet. 1 ... h. 169.

b) Penafsiran Ayat

Menurut pendapat kebanyakan ulama, kata *ya'isa* disini maksudnya adalah *ya'lamu* (tahu) dalam bahasa yang digunakan oleh Hawazin. Ada pendapat lain mengatakan kata ini bermakna *al-ya's* yang berarti putus asa. Yaitu, apakah orang-orang beriman itu tetap tidak putus asa atas keimanan orang-orang kafir, padahal telah mereka lihat keadaan orang-orang kafir tersebut. Mereka tahu seandainya Allah berkehendak niscaya Dia memberi petunjuk kepada semua manusia.⁷

d. QS. Al-Isrā'/17: 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنُنَاجِيهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

Artinya: “Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa”.

Pada Tafsir Wahbah Az-Zuhaili ini, dari segi balaghah dijelaskan dalam ayat ini terdapat penyandaran kebaikan kepada Allah, yakni dalam lafal *أَنْعَمْنَا*, dan penyandaran keburukan kepada selain Allah dalam lafal *مَسَّهُ الشَّرُّ*, hal ini untuk mengajarkan etika atau adab terhadap Allah.

Ayat ini berlaku untuk seluruh manusia, dalam pendapat lain hanya kepada orang kafir. Allah memberitahukan kekurangan manusia sebagai fitrah manusia itu sendiri kecuali yang dilindungi

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 7, Cet. 1 ... h. 168.

oleh Allah. Allah berfirman, jika dilimpahkan nikmat kepada manusia berupa kesenangan, kesehatan, rezeki, serta apa yang diinginkan, dia berpaling dari ibadah dan ketaatan, serta membelakangi dengan sikap sombong.

Wahbah Az-Zuhāfī menjelaskan lafaz ‘membelakangi’ menegaskan lafaz ‘berpaling’, karena berpaling ialah dengan wajah. Sedangkan membelakangi itu dengan seluruh tubuh. Maksudnya sikap menjauh dan sombong itu adalah kebiasaan orang-orang sombong.

Kemudian ketika manusia ditimpa keburukan, berupa musibah dan bencana, maka dia berputus asa dari rahmat Allah dan dari kebaikan. Karakter orang-orang yang merugi karena al-Qur’an adalah tidak mau menghayati kandungan ayat-ayat Allah serta kufur atas nikmat-nikmatNya, kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Sehingga ketika ia mendapatkan kenikmatan dan kaya raya dia tidak menunaikan hak-hak Allah. Namun ketika ia mendapatkan kesengsaraan dia pun putus asa dan putus harapan karena tidak percaya dengan anugerah Allah.⁸

e. QS. Al-Ankabūt/29: 23

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَةِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ الْأَلِيمِ

⁸ Wahbah Az-Zuhāfī, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī’ah dan Manhaj*, Jilid 8, Cet. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 157.

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih”.

Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, apa yang diturunkan kepada para rasul, dalil dan keesaannya, mengkufuri adanya hari kiamat dan pertemuan dengan Allah di akhirat, mereka tidak mendapat bagian rahmat dari Allah.⁹

Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan pengulangan kata mereka dalam ayat untuk menunjukkan bahwa masing-masing dari keputusan dan azab tidak ada kecuali pada orang-orang kafir. (يُنْسُوا مِنْ رَحْمَتِي) mereka putus asa dari rahmat Allah pada hari kiamat. Pengungkapan fi'il madhi يُنْسُوا untuk menunjukkan terealisasinya kejadian dan demi pendalaman makna.

f. QS. Fuṣilat/41: 49

لَا يَسْتَعْمُ إِلَّا نَسْنُنُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَعْوِسُ قَنُوطٌ

Artinya: “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata اليأس adalah putus asa dalam menerima kebaikan. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa manusia tidak jemu berdoa kepada Tuhannya meminta kebaikan seperti harta, kekuasaan, kesehatan, kehormatan dan sebagainya. Namun ketika ditimpa keburukan seperti kesulitan, bencana, sakit dan kemiskinan, maka dia menjadi orang yang sangat

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 10, Cct. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 471.

putus asa dari rahmat Allah. Bahkan ia menyangka sudah tidak ada lagi kebaikan yang tersedia untuk dirinya, dan juga mengira keburukan yang menimpa dirinya tidak akan hilang. Ayat ini menggambarkan secara umum tabiat manusia, meskipun tabiat seperti ini lebih banyak ditemukan pada diri orang kafir.¹⁰

Dan 2 ayat dalam 2 surah merupakan *Madaniyyah*, yaitu:

a. QS. Al-Māidah/5: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ
يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ
دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manḥaj*, Jilid 13, Cct. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 36.

sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

a) Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Mandah dalam kitab *Aṣ-Ṣahabah* meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Jabalah bin Hibban bin Hujr dari ayahnya dari kakeknya yaitu Hibban berkata, “kami bersama dengan Rasulullah saw lalu aku menyalakan api untuk memasak daging bangkai dalam suatu panci, lalu Allah menurunkan ayat pengharaman daging bangkai lalu aku tumpahkan panci tersebut”.¹¹

b) Penafsiran Ayat

الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata *Al-Yauma* maksudnya hari Arafah pada kejadian Haji Wada’ tahun sepuluh hijriyah, bertepatan dengan hari jum’at yang merupakan hari turunnya ayat ini.

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa dari keinginan menyalakan dan mengalahkan agama islam, serta putus asa dari keinginan menjadikan orang-orang beriman kembali kepada mereka sebagai orang-orang kafir. Begitu juga setan telah putus asa untuk disembah di bumi. Oleh sebab itu janganlah takut kepada mereka, karena Allah akan menolong dan menguatkan kalian untuk

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī’ah dan Manhaj*, Jilid 3, Cet. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 406.

mengalahkan mereka, serta menjadikan kalian diatas mereka di dunia dan akhirat.¹²

Ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang kafir sudah tidak memiliki harapan lagi bahwa orang-orang beriman akan kembali kepada agama mereka yaitu menyemah berhala. Dan setan sudah tidak memiliki harapan agar disembah oleh orang-orang beriman, akan tetapi tidak putus harapan dalam usaha menimbulkan perselisihan di antara manusia. Dan orang-orang beriman tidak perlu takut bilamana bertentangan dengan orang-orang kafir, karena jika bertakwa kepada Allah, maka pertolongan Allah akan datang.

b. *QS. Al-Mumtahanah/60: 13*

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنْ
الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa”.

a. **Sebab Turunnya Ayat**

Telah meriwayatkan Ibnu Munzir dari jalur Abdullah bin Abbas, dari Muhammad, dia mengatakan, dahulu Abdullah bin Umar

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 3, Cet. 1, ... h. 415.

dan Zaid bin al-Harits memiliki sahabat karib dengan laki-laki Yahudi. Maka Allah menurunkan ayat ini.¹³

b. Penafsiran Ayat

Menafsirkan ayat ini Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bacaan *qauman gaḍiba allāhu ‘alāhim* adalah ungkapan yang ditujukan kepada kaum kafir atau bangsa Yahudi, karena ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sebagian kaum muslimin yang fakir yang menjalin hubungan dengan kaum Yahudi agar mereka memperoleh sebagian dari hasil panen kaum Yahudi.¹⁴

Terhadap akhirat mereka benar-benar tidak memiliki harapan sama sekali, mereka memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang namanya bangkitnya kembali manusia setelah mati atau *ba'ts*. Mereka telah putus asa serta hilangnya harapan mereka terhadap akan dibangkitkannya kembali orang-orang mereka yang telah mati.

Abdullah bin Abbas mengatakan, yang dimaksud adalah Hathib bin Abi Balta'ah. Allah berfirman, “Janganlah kalian *bermuwalaah* dengan kaum Yahudi dan orang-orang musyrik. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai penolonh, teladan, dan sahabat karib.” Hal itu karena ada sejumlah orang miskin dari kaum muslimin yang membocorkan kepada kaum Yahudi berita-berita kaum muslimin, karena orang-orang miskin itu butuh kepada kaum Yahudi. Kemudian

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manḥaj*, Jilid 14, Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 526.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manḥaj*, Jilid 14, Cet. 1, ... h. 525.

orang-orang miskin itupun dilarang *bermuwalaah* dengan mereka. Kaum Yahudi itu putus asa tidak memiliki harapan kepada akhirat. Kaum Yahudi mendustakan nabi Muhammad, padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwa beliau benar-benar rasul Allah, namun mereka tetap mendustakan nabi.

Ayat ini mempertegas pengharaman menjalin *muwalaah* dengan kaum kafir, membocorkan rahasia kepada mereka, membantu mereka dengan berita-berita kaum muslimin, menjadikan mereka sahabat karib dan teladan. Mereka tidak bisa dipercaya menjaga kemaslahatan kaum muslimin. Sebaliknya mereka memanfaatkan kemudian mengkhianati kaum muslimin untuk memerangi kaum muslimin. Mereka juga ingkar terhadap akhirat, tidak beriman dengan adanya *ba'ts* dan hisab, putus asa, kehilangan harapan kepada pahala akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup tidak memiliki harapan sedikitpun terhadap orang-orang mereka yang telah mati dunia.

2. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat term *Qana'ah*. Kata *qana'ah* ditemukan pada 6 ayat dalam 5 surah, dan keenam ayat tersebut merupakan *Makkiyyah*, yaitu:
 - a. *QS. Al-Hijr/15: 55, 56*

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Mereka menjawab: ‘Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa’. Ibrahim berkata: tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat”.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa janji Allah tidak akan pernah salah dan dilanggar, termasuk firman Allah tentang berita gembira kepada nabi Ibrahim. Karena itu jangan kamu termasuk orang yang pesimis dan putus asa, karena zat yang mengadakan manusia dari tanah tanpa ayah dan ibu juga tentu kuasa untuk mengadakan manusia dari apapun, termasuk dari ayah dan ibu yang keduanya sudah lanjut usia.¹⁵

Disini nabi Ibrahim hanya merasa nikmat yang Allah berikan kepadanya pada waktu yang tidak lazim sebagai suatu hal yang luar biasa menakjubkan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban nabi Ibrahim bahwa dirinya sama sekali bukan pesimis dan putus asa, karena ia tahu betul kuasa dan rahmat Allah jauh lebih luar biasa dari itu. Dan tidak berputusa asa dari rahmat Allah itu kecuali orang yang keliru dan sesat dari jalan kebenaran.

b. *QS. Ar-Rūm/30: 36*

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيَهُمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manḥaj*, Jilid 7, Cet. 1 ... h. 315.

dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan manusia disini adalah sekelompok orang-orang kafir. (رحمة) adalah nikmat berupa keluasan, kelapangan dan kesehatan. Terhadap nikmat itu mereka begitu bersuka cita, bangga, lupa diri, pongah, dan sombong terhadap orang lain.

Namun ketika ditimpa keburukan atau kesulitan, mereka bersikap pesimis dan berputus asa dari rahmat Allah, kecewa, frustrasi, benci dan marah. Padahal keburukan yang menyimpannya itu akibat dari kemaksiatannya sendiri.

Hal yang perlu digaris bawahi disini adalah ketika dalam konteks nikmat Allah tidak menyebutkan sebabnya karena nikmat itu murni kemurahan dan karunia-Nya. Sedangkan dalam konteks keburukan, azab dan bala, Allah menyebutkan sebabnya, yakni kemaksiatan, dengan tujuan untuk menegaskan makna keadilan. Hal ini adalah kecaman terhadap manusia, tipikal dan tabiat buruknya. Akan tetapi dalam surah Hud Allah memberikan pengecualian kepada orang-orang mukmin yang tabah dan sabar.¹⁶

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 11, Cct. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 111.

c. QS. Az-Zumar/39: 53

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya: “Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

a) Sebab Turunnya Ayat

Telah diriwayatkan dari Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa’i dari Ibnu Abbas saat beberapa orang musyrik melakukan pembunuhan dan zina secara berlebihan, mereka mengadu kepada Rasulullah, “Apa yang engkau dakwahkan sangat bagus, beritahu kami apakah kami masih bisa bertobat?” maka turunlah ayat ini.¹⁷

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Marduwaih dari Ibnu Abbas dia berkata, “kaum musyrik Makkah berkata, ‘Muhammad menyangka bahwa orang yang menyembah berhala, berdoa kepada Allah dan kepada selain Allah serta membunuh manusia yang haram untuk dibunuh maka tidak diampuni dosanya, lalu bagaimana kita mau hijrah masuk Islam sedangkan kita sudah menyembah tuhan-tuhan selain Allah, membunuh manusia, dan kita adalah syirik? Maka turunlah ayat ini.¹⁸

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī’ah dan Manhaj*, Jilid 12, Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 280.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī’ah dan Manhaj*, Jilid 12, Cet. 1, ... h. 281.

b) Penafsiran ayat

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan kata (يا عبادي) merupakan penyandaran seorang hamba kepada Allah dalam al-Qur'an hanya untuk orang mukmin. Jangan kalian berputus asa, hamba-hamba Allah yang banyak melakukan perbuatan maksiat secara berlebihan dan melampaui batas Allah akan mengampuni dosa-dosanya kecuali dosa syirik apabila pelakunya tidak mau bertaubat.

Kalimat pada penutup ayat ini memiliki dua makna, yakni berlebihan dan pembatasan, bahwa hanya Allah yang dapat memberikan ampunan. Adanya pemberian ampunan menurut Wahbah Az-Zuhaili dengan tiga syarat, yakni; tobat, kembali kepada Allah SWT, dan mengikhlaskan perbuatan. Dari urutan kata dalam ayat ini dapat dipahami bahwa pemberian rahmat adalah setelah ampunan, namun semuanya tergantung kehendak Allah SWT bukan rumusan baku.¹⁹

d. QS. Fuṣilat/41: 49

لَا يَسْتَمُ إِلَّا نَسْنُنُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَعُوسُ قَنُوطٌ

Artinya: “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata (القنوط) adalah ekspresi keputusan yang terpancar pada diri seseorang berupa sikap lemah dan tidak berdaya, orang yang mempunyai sikap *al-Qunūt* adalah

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manḥaj*, Jilid 12, Cct. 1, ... h. 283.

orang yang banyak berputus asa dari rahmat Allah. Manusia tidak jemu berdoa kepada Tuhannya meminta kebaikan harta, kesehatan, kekuasaan, kehormatan dan sebagainya. Namun ketika ditimpa keburukan seperti sakit, bencana, kesulitan dan kemiskinan, maka dia menjadi orang yang putus asa karunia dan rahmat Allah. Bahkan ia menyangka sudah tidak lagi ada kebaikan yang tersedia untuk dirinya, dan ia juga mengira keburukan yang menyimpannya tidak akan hilang. Ayat ini menggambarkan tabiat manusia secara umum, walaupun tabiat seperti ini lebih banyak ditemukan pada diri orang kafir.²⁰

e. *QS. Asy-Syura/42: 28*

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ

الْحَمِيدُ

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”.

(الغيث) yakni hujan yang menyelamatkan dari kekeringan. Allah lah yang menurunkah hujan setelah manusia putus asa ketika mereka sangat membuthkan hujan. Hujan adalah rezeki yang paling banyak faedah dan manfaatnya. Allah meratakan rahmatnya dan melimpahkan air hujan kepada semua yang wujud. Allah lah yang menguasai berbagai perkara, berbuat baik kepada mereka,

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 13, Cct. 1, ... h. 35-36.

menjauhkan keburukan dari diri mereka dan mendatangkan kemanfaatan bagi diri mereka.²¹

Qatadah berkata, “Dituturkan kepada kami, ada seseorang yang berkata kepada Umar bin Khaththab, ‘Wahai amirul mukminin hujan tidak turun dan orang-orang telah putus asa. Umar menjawab ‘kalian pasti akan diberkan hujan’”. Kemudian Umar membaca QS. Asy-Syura ayat 28.

3. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat term *balasa*. kata *balasa* ditemukan pada 5 ayat dalam 4 surah, kelima ayat tersebut merupakan *Makkiyyah*, yaitu:

- a. QS. Al-An‘ām/6: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا
فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”.

(مبلسون) disini adalah mereka penuh penyesalan dan merasa putus asa dari keselamatan. Ketika mereka berpaling dari para rasulnya yang membawa berita gembira maupun peringatan. Mereka terus terus berada dalam keberpalingan dan kedurhakaannya, lalu

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī‘ah dan Manḥaj*, Jilid 13, Cct. 1, ... h. 87.

Allah membukakan pintu rezeki dengan berbagai macam kemakmuran hidup, keamanan, kesehatan, dan sebagainya sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini merupakan *istidraj* dan pembiaran Allah kepada mereka. Sehingga ketika mereka bersuka ria atas pemberian Allah kepada mereka, Allah menjadikan mereka lalai dan menimpakan siksa yang tak terduga kepada mereka, kemudian mereka pun menjadi putus asa dari keselamatan dan kebajikan.²²

b. QS. Al-Mu'minūn/23: 77

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang Amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa”.

(ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ) adalah yang memiliki azab yang keras, yaitu

Perang Badar dengan cara terbunuh di dalamnya. (مبلسون) maknanya pada ayat ini adalah kebingungan, putus asa dan tidak memiliki harapan terhadap suatu kebaikan.²³

Ketika ketetapan Allah datang kepada mereka (orang-orang kafir) dan hari kiamat pun datang kepada mereka, dengan tiba-tiba mereka mendapatkan azab yang sebelumnya tidak pernah mereka duga. Mereka lalu putus asa dari setiap bentuk kebaikan dan kesenangan, menjadi kecewa, frustrasi, dan harapan mereka pupus.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 4, Cet. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 190.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 9, Cet. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 357.

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa kesudahan dan nasib akhir orang-orang kafir sudah jelas. Ketika mereka mengalami azab yang keras di akhirat dari Allah, mereka menjadi putus asa dan tidak memiliki harapan sedikit pun terhadap suatu kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam *QS. Al-An'am: 27-29*:

“Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, (tentulah kamu melihat suatu Peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. dan Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan”.

c. *QS. Ar-Rūm/30: 12, 49*

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa”.

(المبلس) adalah seseorang yang terdiam serta tidak dapat berbicara apa-apa lagi karena sudah tidak memiliki hujjah, dalih, argumen dan apologi, juga putus asa tanpa bisa menemukan celah untuk berdalih dan berapologi. (ابلس الرجل) yakni seseorang yang terdiam tidak lagi bisa membantah, berdalih dan berapologi. Makna dari (يبلس المجرمون) adalah orang-orang musyrik terdiam kebingungan, putus asa dan tidak memiliki harapan lagi disebabkan

mereka tidak memiliki hujjah lagi, tidak bisa lagi berdalih dan berapologi.²⁴

Pada hari kiamat dilakukan proses peradilan dan hisab di antara manusia. Para pendosa yang mempersekutukan Allah terdiam terpaku, tercengang dan panik tidak dapat berbicara sepele kata pun, tidak dapat berdalih dan berapologi sedikit pun karena dahsyat kejadian-kejadian yang terjadi pada waktu itu. Mereka berputus asa dan benar-benar tidak memiliki jalan untuk bisa selamat, juga tidak menemukan harapan untuk bisa selamat melalui bantuan dan pertolongan pihak lain.

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa”.

(من قبله) kata ini diulang penyebutannya untuk mempetkuat dan memberikan pengertian tentang begitu lamanya keterlambatan datangnya hujan. (لمبلسين) benar-benar putus asa dari penurunan hujan.²⁵

Hujan itu diturunkan kepada mereka setelah mereka benar-benar merasa pesimis dan putus asa dari turunnya hujan. Kemudian kegembiraan pun begitu dalam membekas pada jiwa mereka karena

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 11, Cet. 1, ... h. 79.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 11, Cet. 1, ... h. 126.

mendapatkan sesuatu yang sebelumnya mereka merasa pesimis dan putus asa terhadapnya.

Wahbah Az-Zuhāifi mengatakan secara garis besar makna ayat ini adalah bahwa sebelum turun hujan, mereka sangat mengharapkan turunnya hujan. Mereka menanti-nanti datangnya hujan namun hujan tidak kunjung datang. Mereka menanti lagi namun tidak datang juga, begitu seterusnya selama beberapa waktu. Kemudian setelah mereka pesimis dan putus asa tiba-tiba hujan pun turun kepada mereka. Sehingga tanah mereka yang gersang berubah menjadi subur dengan berbagai macam tanaman yang indah.

d. *QS. Az-Zukhruf/43: 75*

لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: “Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa”.

(لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ) siksa kepada mereka tidak diringankan, dengan menyiksa mereka secara berkala beberapa periode. (مبلسون) mereka berputus asa dari keselamatan bersedih karena sangat berputus asa. Kata ini berasal dari *al-Iblās* yang berarti kesedihan yang muncul karena keputusasaan yang mendalam, kondisi ini biasanya ditandai dengan sikap diam.²⁶

Siksaan tidak akan diringankan dari mereka walau hanya sejenak supaya mereka dapat beristirahat. Kemudian mereka benar-

²⁶ Wahbah Az-Zuhāifi, *Tafsīr Al-Muñir: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 13, Cct. 1, ... h. 187

benar putus asa agar bisa selamat dan mendapat segala kebaikan, serta mereka sangat bersedih.

B. Analisa Penulis

Putus asa dalam al-Qur'an memiliki tiga term yakni *ya'isa*, *qana'ata*, dan *balasa*. Kata *ya'isa*, *qana'ata*, dan *balasa* memiliki pengertian yang sama yakni putus asa. Berdasarkan analisis penulis mengenai putus asa menurut Wahbah Az-Zuhai'ī dalam kitab tafsir al-Munīr ketiga term putus asa ini memiliki persamaan dan perbedaan.

Kata *ya'isa* ditemukan pada 10 ayat dalam 8 surat, berdasarkan urutan *makkiyyah* dan *madaniyyah* yang pertama QS. *Hūd/11: 9* obyek dalam ayat ini adalah manusia khususnya orang-orang kafir. Wahbah Az-Zuhai'ī mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan manusia, baik orang kafir ataupun semua manusia, ketika mendapatkan kebaikan dia kufur, sedangkan ketika mendapat musibah dan cobaan dia berputus asa dari rahmat Allah.²⁷ Hal ini senada dengan Sayyid Quṭb dalam kitab Tafsīr fi Zhilalil Qur'an bahwa manusia itu berputus asa dari kebaikan, dan kufur terhadap nikmat ketika nikmat itu lepas darinya²⁸

QS. *Yusuf/12: 80* obyek dalam ayat ini adalah saudara-saudara nabi Yusuf. Wahbah Az-Zuhai'ī menafsirkan kata اسْتَيْسُوا pada ayat ini dengan artian bahwa saudara-saudara nabi Yusuf sangat berputus asa

²⁷ Wahbah Az-Zuhai'ī, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 6, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 294.

²⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 6, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 198.

mendengar jawaban Yusuf atas usulan mereka yakni menggantikan Bunyamin dengan salah seorang dari mereka. Penambahan huruf *sin* dan *ta'* pada kalimat itu menunjukkan arti sangat, yakni sangat berputus asa.²⁹

QS. Yusuf/12: 87 Wahbah Az-Zuhāfi mengatakan bahwa hanya orang-orang kafir yang berputus asa dari rahmah Allah, yaitu orang-orang yang tidak mengetahui hikmah Allah kepada hamba-Nya. Sedangkan orang beriman tidak akan berputus asa dari rahmat Allah.³⁰

QS. Yusuf/12: 110 obyek dalam ayat ini adalah para rasul, ayat ini menerangkan tentang para rasul yang akan menyampaikan risalah kepada kaum mereka namun kaumnya mendustakannya serta melakukan pembangkangan. Lalu pertolongan Allah datang ketika para rasul merasa tidak ada harapan untuk menang atas kaum mereka.³¹

QS. Ar-Ra'd/13: 31 obyek dalam ayat ini adalah orang-orang beriman. Asbab an-Nuzul ayat ini seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan yang lainnya dari Ibnu Abbas bahwasannya ia berkata, “Mereka berkata kepada Nabi Muhammad, ‘jikalau benar yang engkau katakan, tolong perlihatkan kepada kami para leluhur kami yang telah mati agar kami bisa berbicara kepada mereka, dan juga ratakanlah gunung-gunung Makkah yang mengurung kami ini’” Maka turunlah ayat

²⁹ Wahbah Az-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 7, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 57.

³⁰ Wahbah Az-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 7, cet. 1, ... h. 62.

³¹ Wahbah Az-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 7, cet. 1, ... h. 96.

ini.³² Dalam bahasa yang digunakan oleh Hawazin *ya'isa* disini artinya adalah tahu (*ya'lamu*). Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *al-ya's* berarti putus asa. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan ayat ini tentang keimanan orang-orang kafir namun orang-orang mukmin tetap tidak putus asa, karena mereka tahu bahwa jika Allah berkehendak, Allah akan memberi petunjuk kepada manusia semuanya.³³ Hal senada juga di jelaskan di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa kata *ya'isa* disini artinya adalah mengetahui, yaitu orang-orang beriman tahu bahwa ketika Allah menghendaki maka seluruh manusia akan beriman. Karena tidak ada mukizat yang lebih kuat dari al-Qur'an.³⁴

QS. Al-Isrā/17: 83 obyek dalam ayat ini adalah seluruh manusia. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa manusia itu ketika diberikan nikmat dia berpaling kepada Allah, membelakangi dengan sikap sombong. Namun ketika ditimpa k eburukan dia berputus asa dari rahmat Allah dan dari kebaikan, serta putus harapan karena tidak percaya dengan anugerah dari Allah.³⁵ Dalam kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quṭb juga menjelaskan bahwa manusia itu ketika sedang ditimpa kesengsaraan

³² As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 415.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, jilid 7, cet. 1, ... h. 168.

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M, Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h. 450.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, jilid 8, cet. 1, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 157.

dia menjadi putus asa. Padahal ketika manusia itu bersyukur dan mengingat Allah dia akan menjadi lebih optimis dan bahagia.³⁶

QS. Al-Ankabūt/29: 23 obyek dalam ayat ini adalah orang-orang kafir. Wahbah Az-Zuhāifī menjelaskan pengungkapan *fi'il maḍi* pada ayat ini untuk menunjukkan terealisasinya suatu kejadian. Pengulangan dari kata mereka menunjukkan bahwa tidak ada azab dan keputusan kecuali pada orang-orang kafir.³⁷ Sayyid Quṭb juga mengatakan bahwa manusia tidak akan berputus asa dari rahmat Allah kecuali ketika terputus hubungannya dengan tuhaninya dan hatinya kafir, sehingga ia merasa tidak ada lagi jalan menuju Allah.³⁸

QS. Fuṣilat/41: 49 obyek dalam ayat ini adalah manusia umumnya. Wahbah Az-Zuhāifī menafsirkan kata اليأس dalam ayat ini sebagai putus asa dari kebaikan. Manusia itu ketika ditimpa kesulitan dia berputus asa dari rahmat Allah. Dia juga mengira bahwa sudah tidak lagi ada kebaikan untuk dirinya. Hal serupa juga di jelaskan Quraish Shihab dalam kitab *Tafsīr Al-Mishbah* bahwa manusia itu jika ditimpa kesulitan dia sangat putus asa, larut dalam kesedihan. Dan tidak ada harapan di dirinya bahwa doanya akan Allah terima.³⁹

³⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zhilalil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 7, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 286.

³⁷ Wahbah Az-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 10, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 471.

³⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zhilalil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 9, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 99.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 436.

QS. Al-Mā'idah/5: 3 obyek dalam ayat ini adalah orang-orang kafir. menafsirkan ayat ini Wahbah Az-Zuhāifī menjelaskan bahwa orang-orang kafir sudah tidak memiliki harapan lagi untuk menjadikan orang-orang beriman kembali kafir. setan juga telah putus harapan untuk disembah.⁴⁰ Hal ini serupa dengan penafsiran Hamka dalam kitab Tafsīr Al-Azhar yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir telah putus asa membuat orang-orang mukmin kembali kufur, hal ini menjadikan orang-orang kafir berputus asa dan tidak memiliki angan-angan lagi akan hal itu.⁴¹

QS. Al-Mumtaḥanah/60: 13 obyek dalam ayat ini adalah orang-orang kafir atau bangsa Yahudi. Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Umar dan Zaid bin al-Harits dahulu memiliki sahabat karib dengan laki-laki orang Yahudi. Maka turunlah ayat ini. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad dari Ikrimah dan Abu Sa'ad, dari Ibnu Abbas.⁴² Menafsirkan ayat ini Wahbah Az-Zuhāifī mengatakan bahwa orang-orang kafir memiliki keyakinan bahwa manusia tidak akan di bangkitkan kembali setelah mati atau *ba'ts*, orang-orang kafir telah berputus asa dari hal itu. Ayat ini juga menegaskan pengharaman menjalin *muwaalaah* dengan orang-orang kafir, karena mereka tidak dapat dipercaya dalam menjada kemaslahatan

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 3, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 415.

⁴¹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, cet. Ke-1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), h. 1611.

⁴² As-Suyūṭi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, ... h. 540.

orang-orang mukmin, mereka ingkar terhadap akhirat, putus asa hilang harapan dari pahala akhirat.⁴³

Obyek kata *ya'isa* tertuju untuk semua hamba Allah yang mencakup Rasul, manusia umumnya, saudaranya rasul (Saudara Nabi Yusuf), orang-orang beriman, orang-orang kafir maupun setan. *Ya'isa* merupakan putus asa dari rahmat Allah juga putus asa dari kebaikan. ketika kaitannya dengan akhirat kata *ya'isa* kegunaannya selalu untuk menunjukkan putus asanya orang-orang kafir contohnya pada *QS Al-Ankabut/29: 23*, “Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmatKu, dan mereka itu mendapat azab yang pedih”.

Ya'isa termasuk putus asa level ringan dibawah *qana'ah* dan *balasa* dikarenakan *ya'isa* merupakan putus asa yang belum berpengaruh terhadap perbuatan. Kata *ya'isa* berhubungan dengan keyakinan hamba kepada Allah serta keimanan terhadap rahmatnya.

Selanjutnya term *qana'ah* ditemukan pada 6 ayat dalam 5 surah, dan keenam ayatnya merupakan *makkiyyah*, yaitu *QS. Al-Hijr/15: 55, 56* obyek ayat ini adalah nabi Ibrahim. Pada ayat ini nabi Ibrahim merasa bahwa nikmat Allah kepadanya merupakan sesuatu yang menakjubkan. Nabi Ibrahim tidak sama sekali putus asa dari belum dikaruniakannya

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, jilid 14, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 525.

seorang anak, karena ia tahu kuasa Allah jauh lebih besar.⁴⁴ Hal ini sama dengan penafsiran Quraish Shihab dan kitab Tafsīr Al-Mishbah yang mengatakan bahwa nabi Ibrahim menyanggah bahwa dia berputus asa dari rahmat Allah, karena ia percaya penuh kepada Allah dan kekuasaannya.⁴⁵

QS. Ar-Rūm/30: 36 obyek ayat ini menurut Wahbah Az-Zuhāli adalah sekelompok orang-orang kafir. orang-orang kafir ketika ditimpa kesulitan mereka berputus asa dari rahmat Allah, benci, frustrasi, marah dan kecewa. Sedang keburukan yang menimpa mereka karena kemaksiatan yang mereka buat.⁴⁶ Dalam kitab Tafsīr Al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia itu ketika diberikan nikmat sangat gembira, namun ketika diberikan kesulitan mereka menggerutu dan berputus asa dari rahmat Allah.⁴⁷

QS. Az-Zumar/39: 53 obyek dalam ayat ini adalah orang-orang mukmin, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhāli dalam ayat ini bahwa penyandaran penyandara seorang hamba Allah dalam al-Qur'an itu hanya untuk orang mukmin. Hamba-hamba Allah yang berlebihan melakukan perbuatan maksiat dan sudah melampaui batas akan Allah ampuni dosa-dosanya kecuali syirik jika tidak bertobat.

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhāli, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 7, cet. 1, ... h. 315.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 143

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhāli, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 11, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 111.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 67.

Wahbah Az-Zuhaili juga mengatakan ada tiga syarat tobat, yakni: tobat, kembali kepada Allah, seta mengikhlaskan perbuatan.⁴⁸

QS. Fushilat/41: 49 obyek dalam ayat ini adalah manusia pada umumnya. Kata القنوط dalam ayat ini merupakan ekspresi seseorang berupa sikap lemah tidak berdaya, banyak berputus asa dari rahmat Allah. Manusia tidak bosan-bosannya meminta kebaikan kepada Allah, namun ketika keburukan menimpa mereka berputus asa dari karunia dan rahmat Allah.⁴⁹

QS. Asy-Syura/42: 28 obyek ayat ini adalah manusia pada umumnya. Allah menurunkan hujan ketika manusia berputus asa dari turunnya hujan. Allah yang menguasai berbagai perkara, serta mendatangkan kemanfaatan bagi manusia.⁵⁰ Hal juga dijelaskan dan kitab Tafsir Ibnu Katsir yakni manusia berputu asa dari turunnya hujan, kemudian Allah menurunkan hujan kepada mereka disaat mereka benar-benar putus asa.⁵¹

Obyek kata *qana'at* ditujukan untuk Nabi Ibrahim, manusia pada umumnya, orang-orang mukmin serta orang-orang kafir. *Qana'at* adalah putus asa level ringan kedua (pertengahan) diatas *ya'isa* dikarenakan *qana'at* merupakan putus asanya seorang hamba yang telah berpengaruh

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, jilid 12, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 283.

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, jilid 13, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 36.

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, jilid 13, cet. 1, ... h. 87.

⁵¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M, Abdul Ghoffar, jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 253.

kepada perbuatan, seperti kecewa, benci, lemah, tidak berdaya, frustrasi dan marah.

Qana'ah juga merupakan putus asa dari rahmat Allah dan dari kebaikan. Seorang hamba yang telah melakukan dosa secara berlebihan dan melampaui batas akan Allah ampuni dosa-dosanya tersebut kecuali dosa syirik jika tidak bertobat dalam *QS. Az-Zumar/39: 53* “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”.

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa pemberian rahmat adalah setelah ampunan walaupun itu juga tergantung kehendak Allah bukan rumusan baku. Adapun pemberian ampunan dengan tiga syarat, yaitu dengan bertobat, kembali kepada Allah SWT, dan mengikhlaskan perbuatan. Menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir fi Zhihalil Qur'an* bahwa pemberian ampunan itu dengan bertaubat, menjalankan islam serta kembali kepada ketaatan dan kepasrahan.⁵² Hamka berpendapat bahwa pemberian ampunan itu dengan bertaubat yakni kembali kepada jalan Allah.⁵³ Serta pendapat Quraish Shihab bahwa pemberian ampunan itu

⁵² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhihalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, jilid 19, cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press 2004), h. 136.

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 24, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 73.

dengan bertaubat, menyesali perbuatan-perbuatan, bertekad tidak akan mengulangi perbuatan dosa itu, serta memohon ampunan kepada Allah.⁵⁴

Kemudian term *balasa* ditemukan pada 5 ayat dalam 4 surah, yaitu QS. *Al-An'ām/6: 44* obyek dalam ayat ini adalah orang-orang kafir. kata *مبلسون* dalam ayat ini bermakna penuh penyesalan serta putus asa dari keselamatan. Orang-orang kafir berpaling dari para rasul yang membawa peringatan ataupun kabar gembira. Ketika terus dalam keberpalingan mereka Allah membukakan rezeki dengan berbagai kemakmuran sesuai keinginan mereka sehingga mereka bersuka ria, namun hal tersebut merupakan pembiaran dan *istidraj* Allah kepada mereka.⁵⁵

QS. *Al-Mu'minūn/23: 77* obyek dalam ayat ini adalah orang-orang kafir. *مبلسون* dalam ayat ini berarti kebingungan, putus asa serta tidak memiliki harapan terhadap kebaikan. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan nasib orang kafir sudah jelas, ketika mereka diberikan azab yang keras di akhirat mereka menjadi putus asa dan tidak memiliki harapan walau sedikit terhadap kebaikan.⁵⁶

QS. *Ar-Rūm/30: 12, 49* obyek dalam ayat ini adalah orang-orang musyrik. *المبلس* dalam ayat ini berarti seseorang yang tidak dapat berbicara apa-apa lagi karena sudah tidak memiliki dalih, hujjah, apologi ataupun argumen, serta putus asa tanpa celah untuk berdalih. Ketika

⁵⁴ M. Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 250.

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 4, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 190.

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 9, cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 357.

hdilakukan proses peradilan pada hari kiamat, orang-orang yang menyekutukan Allah terpaksa, tercengang serta terdiam tidak bisa bicara sepele katapun karena kejadian yang terjadi waktu itu. Mereka benar-benar putus asa untuk bisa selamat.⁵⁷ Sedangkan pada QS. *Ar-Rūm/30: 49* مبلسون merupakan putus asa dari penurunan hujan. Sebelum turun hujan mereka sangat mengharapkan hujan turun, mereka menanti tetapi tidak turun juga hingga mereka menjadi pesimis dan berputus asa lalu Allah turunkan hujan kepada mereka.⁵⁸

QS. *Az-Zukhruf/43: 75* obyek ayat ini adalah orang-orang kafir. kata *al-iblās* dalam ayat ini merupakan kesedihan yang muncul karena putus asa yang mendalam, biasanya ditandai dengan sikap diam. Siksaan terhadap orang-orang kafir tidak diringankan walau sejenak, hal ini menjadikan mereka benar-benar berputus asa untuk selamat, juga mereka sangat bersedih.⁵⁹

Balasa merupakan putus asa yang tertuju untuk orang-orang kafir dan musyrik. Putus asa term *balasa* hanya terjadi ketika telah tibanya hari kiamat yang menjadikan pelakunya penuh penyesalan, terkecuali QS. *Ar-rūm* ayat 49 yakni “Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa”.

Balasa adalah putus asa yang paling berat diantara tiga term

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhāifi, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 11, cet. 1, ... h. 79.

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhāifi, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 11, cet. 1, ... h. 126.

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhāifi, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, jilid 13, cet. 1, ... h. 187.

putus asa, karena sudah begitu berpengaruh kepada perbuatan yang mana menjadikan orang yang merasakannya terpaksa, tercengang, panik, terdiam, bingung, tidak bisa lagi membantah, beralih, berapologi, mengemukakan hujjah serta membuat seseorang tidak lagi memiliki harapan terhadap keselamatan dan kebaikan.

Berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan penulis menilai yang menjadi kelebihan Wahbah az-Zuhaili adalah ia menguraikan keahsaannya, *i'rāb*, balaghah, *mufradāt lugawiyahi*, asbab an-nuzul yang dipilih dari riwayat yang paling sahih, tafsir dan penjelasan, dan penetapan hukum. Setiap awal surah dijelaskan mengenai kandungan surat, penamaan surat, keutamaan surah serta persesuaian dengan surat sebelumnya. Selain itu tafsir ini disusun dengan sistematika yang rapi, sehingga pembaca dapat mencari dengan mudah apa yang diinginkannya. Kemudian ia menyertakan *footnote* dari pendapat para ulama tafsir, kaidah kebahasaan, dari kitab hadis, dan lainnya. Adapun kekurangan sulit untuk menemukan kekurangan tafsir ini. Karena tafsir ini merupakan kumpulan dari tafsir klasik dan kontemporer. Seolah-olah pengarang menutup kekurangan dalam tafsirnya sehingga penafsirannya menjadi sempurna. Namun satu hal bahwa dengan menggabungkan tafsir-tafsir yang ada seolah-olah pengarang tidak mengungkapkan sesuatu yang baru yang sesuai dengan kehidupan sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis maka penafsiran putus asa menurut Wahbah Az-Zuhaili term *يئس* (*ya'isa*) yang ditemukan pada 10 ayat dalam 8 surah adalah bahwa *Ya'isa* merupakan putus asa dari kebaikan. Lafaz *ya'isa* dipahami sebagai putus asanya hamba Allah yang mencakup rasul, manusia umumnya, saudara rasul (saudara Nabi Yusuf), orang-orang beriman serta orang-orang kafir juga setan. *Ya'isa* merupakan putus asa yang belum memberikan pengaruh pada perbuatan dan termasuk putus asa level ringan dibawah *qana'ata*. Sedangkan penafsiran kata *قنط* (*qana'ata*) yang ditemukan pada 6 ayat dalam 5 surah adalah bahwa *qana'ata* juga merupakan putus asa dari kebaikan, obyek kata *qana'ata* adalah adalah nabi Ibrahim, manusia umumnya, orang-orang mukmin juga orang-orang kafir. Lafaz *qana'ata* dapat dipahami sebagai putus asa yang telah berpengaruh kepada perbuatan dan merupakan putus asa level ringan kedua (pertengahan) diatas *ya'isa* dan lebih ringan dari pada *balasa seperti* menjadikan orang yang merasakannya lemah, marah, kecewa, benci, tidak berdaya, marah danf rustasi. Serta kata *بلس* (*balasa*) yang ditemukan pada 5 ayat dalam 4 surah adalah putus asa yang tertuju untuk orang-orang kafir dan musyrik saja. *Balasa* merupakan putus asa yang paling berat diantara ketiga term putus asa, karena pengaruhnya pada perbuatan menjadikan orang bingung, diam, tidak bisa lagi berdalih, membantah,

berapologi dan mengemukakan pendapat serta membuat seseorang tidak memiliki harapan lagi terhadap keselamatan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Penulisan ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan dan mungkin juga terdapat kesalahan. Oleh sebab itu, pembaca dapat memberikan saran atau kembali membenarkan apa yang dianggap keliru. Harapan penulis dalam jangka waktu yang tidak lama akan ada yang berusaha mengkaji masalah ini lebih dalam lagi. Dan penulis tetap berharap penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah

Abdul Baqi, M. Fuad. 1922. *Mu'jam Al-Mufaḥras Lī Alfāz Al-Qur'ān Al-karīm*. Beirut: Dar al-Fikr.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M, Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

_____. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M, Abdul Ghoffar, jilid 7. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Af'idah, Shikhkhatul. 2017. *Metode dan Corak Tafsir Al-Wasīṭ Karya Wahbah Az-Zuḥailī*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.

Al-Bantanie, Syafi'i. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: QultumMedia.

Al-Husayn bin Muhammad. 1381. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*. Kairo: Nazar Mustāfa Al-Bāz.

Al-Husayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā. 2008. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughāh*, jilid 6. Kairo: Dār Al-Ḥadīth.

Al-Maraghi, Musthafa. 1988. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Ansho Umar Sianggal, dkk, jilid 13. Semarang: CV. Toha Putra.

Al-Qaṭṭan, Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

Alu Syaikh, Abdurrahman Hasan. 2003. *Fathul Majid*. Jakarta: Azzam.

As-Suyuṭi. 2016. *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Gema Insani.

Asror, Ahmad Khadziq. 2018. *Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Az-Zuḥaili, Wahbah. 2013. *Tafsīr Al-Muṅīr: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 1, Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.

- _____ 2014. *Tafsīr Al-Muñir: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 7, 14. Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- _____ 2015. *Tafsīr Al-Muñir: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 6. Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- _____ 2016. *Tafsīr Al-Muñir: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13. Cet. 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Baihaki. 2016. *Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Zuhaiī Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama. Analisis*, Volume 14, Nomor 1.
- Baqi, M. Fuad Abdu. 1922. *Mu'jam Al-Mufaḥras Lī Alfāz Al-Qur'ān Al-karīm*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Berkah, Alfiah. 2019. *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi. 2017. *Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fī al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*, Ilmu Hukum dan Pemikiran, Vol. 17, No. 1.
- Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hakim, Andi Taufiq. 2010. *Konsep Putus Asa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Telaah Psikologi Islami)*. STAIN Tulung Agung.
- Hamka. 1987. *Tafsīr al-Azhar*. jilid 3, cet. Ke-1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- _____ 1982. *Tafsīr Al-Azhar*. Juz 24. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Ja'far, Abu Yusuf Akhmad. 2018. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. Kairo: Dar Al-Furqon.

- Jumaida, Dian. 2018. *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Ibrahim 'Ayas, dkk. 1983. *Mu'jam Al-Wasīf*. juz 2. Kairo: t.tp.
- Indarwati. 1998. *Putus Asa Dalam Perspektif Al-Qur'ān*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel, Surabaya.
- Istibsyaroh. 2009. *Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kaşir, Ibnu. 1992. *Tafsīr Ibnu Kaşir*. Jilid 7, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kompas.com, *Calon Mempelai Bunuh Diri Menjelang Pernikahan*, <https://regional.kompas.com/read/2020/08/05/18270131/calon-mempelai-bunuh-diri-menjelang-pernikahan-ini-dugaan-penyebabnya?page=all> (Diakses 28 Oktober 2020. Jam 21:59 WIB)
- Munawaroh, Laelatul. 2014. *Al-Raja' dan Al-Ya's Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1587. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustakim, Siratal. 2020. *Ikhlas Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dakam Kitab Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. IAIN Bengkulu.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Merode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2015. *Kepribadian Qurani*, cet. 3. Jakarta: Amzah.
- Najati, M. Utsman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. terj. Ahmad Rofi' Usmani, cet. I. Bandung: Pustaka.
- Nur Chranifah dan Abu Samsudin. 2019. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*". Purwokerto: CV. Pena Persada.

- Olson, Ken. *Psikologi Harapan*. terj. Suparyakir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin. 2018. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwan IAIN Bengkulu.
- Qutb, Sayyid. 2003. *Tafsīr fī Zhilalil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 6, 7. cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2004. *Tafsīr fī Zhilalil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 9, 10, 11, 19. cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmat, Aibdi. 2007. *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an "Kajian Tematik terhadap Istilah Dalal dalam Al-Qur'an"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ramdhani, Muhammad. 2011. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Keputusan: "Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahannya dalam al-Qur'an"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Republika.co.id, *Sempat Keluhkan Tugas Sekolah, Siswa di Tarakan Bunuh Diri*, <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qivw7k456> (Diakses 29 Oktober 2020. Jam 22:13 WIB)
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sanaky, Hujair A. H. 2008. *"Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin"*, Al-Mawarid Edisi XVIII
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*. Vol. 6, 7, 10, 11, 12. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Edisi ke-2, Cet. 1. Bandung: Mizan.
- _____. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Tika, Moh. Pabundu. 2017. *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagad Raya dan Geosfer*. Jakarta: Amzah.
- Wiryoutomo, Pracoto. 2009. *Hikmah Sabar*. Jakarta: QultumMedia.
- Yassuni, Louis Ma'lufal. 2000. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alām*. Beirut: Dār al-Masyriq.

Yusuf, Na'im. 2016. *Seberapa Berani Anda Membela Islam*. Jakarta: Magfirah Pustaka.

Zariyah, Ainun. 2011. *Larangan Berputus Asa Dari Rahmat Allah (Kajian Surat Az-Zumar Ayat 53-54)*. Skripsi Fakultas Ushuludin. IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Zayadi, Achmad. 2018. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Spasi Book.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Umy Sarah Utami
NIM : 1711920015
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 7 (Tujuh)
Jumlah SKS yang telah diperoleh : 142
Judul Proposal yang diusulkan :

1. Larangan Berpulus Asa dan Rahmat Allah (studi Tafsir Tomatik)
2. Waktu Dalam Al-Qur'an (kajian Surah Al-Ashr : 1-3)
3. Makna Kalimat Tayyibah Dalam Al-Qur'an (Analisa Teori Penafsiran Quraish shihab)

II. PROSES KONSULTASI

Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan:

Judul No. 1 dapat dilanjutkan ke pembuatan proposal skripsi dengan perbaikan judul. 25-9-2020

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

Putus Asa menurut Wahbah Az-Zuhaili
Dalam Tafsir AL-Munir.

Mahasiswa

Umy Sarah Utami

Mengetahui
Kajur/Ka-Prodi

Dr. J. J. J.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : Rabu, 02 Desember 2020
 Waktu : 14.35 - 15.35
 Tempat : D. 2-3
 Judul Proposal : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam
 : kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariat dan Manhaj

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	N I M	N a m a	Tanda Tangan
01	1711920015	Umy Sarah Utami	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Dr. Abdi Rahmat, M.Ag	1.
02	H. Syukrani Ahmad, MA	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	N a m a	Tanda Tangan
01	Herlindah	1.
02	LARA DWI CAHYANI	2.
03	OVAL PRANATA	3.
04	Uinda Ridevan Efendi	4.
05	Nur Meila Dwikurnia	5.
06	Yannus Siyami	6.
07	Sepnita Sundawa	7.
08	Ratih Mustika	8.
09	Mira Andris	9.
10	Amirul Khusaeni	10.

Mengetahui,
 An. Dekan
 Kajur Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
 NIP. 198001232005011008

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj" yang disusun oleh:

Nama : Umy Sarah Utami

NIM : 1711420015

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Telah diseminari oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada:

Hari : Rabu

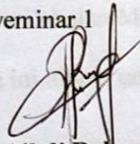
Tanggal : 2 Desember 2020

Pukul : 14:35 - 15:35 WIB

Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar, oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan Surat Keputusan (SK) pembimbing skripsi.

Bengkulu, 21 Desember 2020

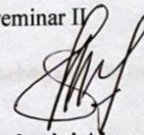
Penyeminar I



Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag

NIP: 196904301997031001

Penyeminar II

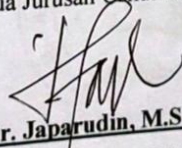


H. Syukraini Ahmad, M.A

NIP: 197809062009121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin



Dr. Japarudin, M.Si

NIP: 198001233200501008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: *off* /In.11/F.III/PP.009/1/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

1. N a m a : Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
N I P : 196904301997032005
Tugas : Pembimbing I

2. N a m a : H. Syukraini Ahmad, M.A
N I P : 197809062009121002
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Umy Sharah Utami
N I M : 1711420015
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj.

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 7 Januari 2021





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sarah Utami
NIM : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqīdah, Syarī'ah dan Manhaj

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Kamis, 1-9-2021	Bab I	- Perbaiki Latar Belakang - Metode diganti Studi tokoh	
2.	Kamis, 8-9-2021	Bab I	- Bisa dilanjutkan ke Bab II	
3.	Kamis, 15-9-2021	Bab II	- Gunakan al-Qur'an Depag	
4.	Kamis, 22-9-2021	Bab II	- kata asing digaris miring	
5.	Kamis, 29-9-2021	Bab III	- Bisa dilanjutkan ke Bab IV	

Bengkulu, 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing I

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
NIP: 196904301997031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sharah Utami
NIM : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
C.	kamis	- Bab IV	Perbaiki Analisis tambahkan pendapat mufasir lain	
7.		- Bab IV	- Perbaiki penulisan - lengkapi sesuai pedoman skripsi	

Bengkulu, 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing I

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
NIP: 196904101997031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sharah Utami
NIM : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
d.		Bab v	Kesimpulan Sesuai dengan rumusan masalah	
g.		Bab I - v	Lengkapi dan Purbati	

Bengkulu, 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing I

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
NIP: 196904301997031001







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

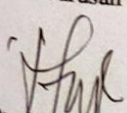
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sharah Utami
NIM : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj

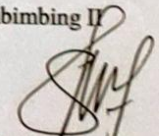
No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1.	Senin 15-3-2021	BAB I	<ul style="list-style-type: none">- perbaiki latar Belakang !- kumpulkan jumlah kata tentang putus Asa, Trem-trem yang digambarkan !- kumpulkan makna istilah tentang putus Asa- Berikan contoh 1 ayat tentang putus Asa	   

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Bengkulu, 15-3-2021

Pembimbing II


H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP: 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sharah Utami
NIM : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhairi dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
2.	Senin, 22-3-2021	BAB I	<ul style="list-style-type: none">- Kemudahan Kemungkinan beberapa penafsiran dan Ulama Tafsir yang lain lalu Tafsir Wahbah. Kemungkinan Geda penafsirannya.- Kemungkinan alasan menulis Tafsir AL-Munir!- Perbaiki Cara penulisan- Ikuti Pedoman Skripsi & Transkrip	<p>§</p> <p>§</p> <p>§</p> <p>§</p>

Bengkulu, 22-3-2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP: 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

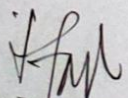
Nama Mahasiswa : Umy Sarah Utami
NIM : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj

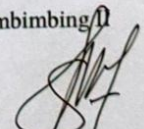
No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
3.	Senin, 29-3-2021	BAB I	<ul style="list-style-type: none">- perbaiki kajian pustaka- lengkapi dan Guat secara sistematis- kemutakan perbedaan yang akan diteliti- perbaiki cara penulisan- ikuti pedoman skripsi & Transkripsi	<p>§</p> <p>§</p> <p>§</p> <p>§</p> <p>§</p>

Bengkulu, Senin, 29-3-2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing II


H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sarah Utami Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
NIM : 1711420015 Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wabbah Az-Zuhairi dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
4.	Selasa, 6-4-2021	BAB II	- Perbaiki landasan Teori - Lengkapi dan Giat secara Sistematis - Buat Tren? Tentang putus Asa - Kemungkinan makna dari tren? putus Asa dari kamus? - Alayuan - masukkan Pandangan Ulama Tafsir - Perbaiki Cara penulisan	§ § § § §

Bengkulu,6-4-..... 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP: 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sharah Utami
NIM : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
§	Senin, 24-5-2021	BAB III	<ul style="list-style-type: none">- perbaiki Biografi Wahbah Az-Zuhaili- lengkapi dan buat sistematis!- masukkan Metode Co rak dan sumber rujukan dari Tafsir subdomnya.- masukkan juga Pandangan dalam Tafsir thp Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir nya.- perbaiki cara penulisan.	<p>§</p> <p>§</p> <p>§</p> <p>§</p> <p>§</p>

Bengkulu, ...²⁴⁻⁵⁻..... 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP: 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sharah Utami
M : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
6.	Selasa 8-6-2021	BAB IV	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki Bab IV- Buat secara sistematis dan lengkap!- Kelompokkan ayat sesuai dengan tema dan Makna, lalu Modifikasi!- Kemukakan penafsiran dengan jelas!- Buat analisa dan lengkap dengan teori (pandangan ulama tafsir)!- Perbaiki Cara penulisan!	<p>⊗</p> <p>⊗</p> <p>⊗</p> <p>⊗</p> <p>⊗</p> <p>⊗</p>

Bengkulu, 8-6 - 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP: 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umy Sharah Utami
NIM : 1711420015
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhairi dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
7.	Kamis, 17-6-2021	BAB V	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki kesimpulan- Buat sesuai dengan Rumusan Masalah!- Buat secara ringkas!- perbaiki Cara penulisan.	
8.	Rabu 23-6-2021	BAB I-V	<ul style="list-style-type: none">- lengkapi dan perbaiki- perhatikan pedoman Skripsi dan Pedoman Transkripsi	

Bengkulu, 23-6 - 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP: 197809062009121002

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi atas nama: Umy Sarah Utami NIM. 1711420015 yang berjudul "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj". Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Setelah melakukan sidang munaqasah, skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Penguji I dan Penguji II. Oleh karena itu, skripsi ini sudah layak untuk cetak.

12/08-2021

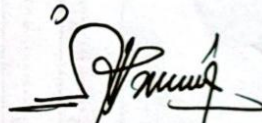
Bengkulu, Juli 2021

Penguji I



Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 197204091998031001

Penguji II



Armin Tedy, M.Ag
NIP. 199103302015031004

BUKTI KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Umy Sharah Utami
NIM : 1711920015
Jurusan/ Prodi : Ilmu Syariah dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Judul Proposal	Penulis Proposal	Penyeminar	Tanda Tangan/ Paraf Penyeminar
01	20/08/2020	Uraian dan Analisis terhadap bentuk dan struktur organisasi masjid masyarakat, peran masjid dalam kegiatan studi ilmu keislaman di masjid di lingkungan masyarakat.	Windy Primayuda	1. Dr. Han Supan, M.A. 2. Dr. Rokan Kurniawan, M.A.	1. 2.
02	02/09/2020	Analisis Mawlid sebagai tema kebangkitan kaum muslimin dan umat beragama, dan pelaksanaan kulturan pada hari-hari tersebut.	Dahmat pinusi	1. Dr. Japarudin, M.Si 2. Bemis Tacku, M.Ag.	1. 2.
03	10/09/2020	Analisis Perencanaan awal al-haji di desa tingkat Kecamatan Kabupaten Empat (awalan hingga akhir bulan).	Masy	1. Dr. Agustini, M.A. 2. H. Sulfitriani, M.Pd.	1. 2.
04	16/09/2020	Aktivitas Mawlid Qur'ani di Kabupaten Babel, dan peran al-haji dalam masyarakat.	Dusika Handayani	1. Dr. Bidi Khatmat, M.A. 2. H. Ahmad Fachrudin, M.Pd.	1. 2.
05	15/09/2020	Mawlid sebagai peristiwa keagamaan dan kebudayaan Islam di masyarakat.	Opto widada	1. Dr. Khatmat, M.A. 2. Bidi, Bidi, Khatmat M.A.	1. 2.
06				1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.

Catatan :

- Proposal dapat diseminarkan apabila penulisnya telah menghadiri seminar sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.
- Bukti kehadiran mengikuti seminar harap diisi dan diserahkan kepada Jurusan ketika mendaftar ujian seminar proposal.

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin,

Dr. Japarudin, M. Si
NIP.198001232005011008

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAOASAH SKRIPSI

ma Mahasiswa : Umy Sharah Utami
M : 1711920015
Jurusan/ Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Judul Proposal	Penulis Proposal	Penyeminar	Tanda Tangan/ Paraf Penyeminar
01	21/02/2020	Kepir dalam Tafsir Al-Suraj Al-Khaleq Karip Al-Khaleq Asy-Syurbini	Tri Saren (1916420018)	1. Suwacha, M.A. 2. Dra. Agustini, M. Ag	1. 2.
02	29/11/2020	Peranan Fiqih dalam al-Qur'an sebagai bentuk keagamaan yang sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.	Deden Bagus (1611920005)	1. Han Supan, M. Ag 2. Syarifani, M. Ag	1. 2.
03	07/11/2020	Perbandingan Riba Agama (Studi Komparatif Riba Agama dan Hukum Islam).	Saiful Anwar	1. Bidi Khatmat, M. Ag 2. Dr. Han Supan, M. Ag	1. 2.
04	20/01/2021	Peran al-haji dalam kehidupan masyarakat di desa Babel, dan peran al-haji dalam masyarakat.	Ujang Hidayat	1. Dr. Han Supan, M. Ag 2. H. Sulfitriani, M.Pd.	1. 2.
05				1. 2.	1. 2.
06				1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.

Catatan :

- Proposal dapat diseminarkan apabila penulisnya telah menghadiri seminar sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.
- Bukti kehadiran mengikuti seminar harap diisi dan diserahkan kepada Jurusan ketika mendaftar ujian seminar proposal.

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin,

Dr. Japarudin, M. Si
NIP.198001232005011008

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Umy Sarah Utami
Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 31 Oktober 1999
NIM : 1711420015
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan/Fakultas : Ushuluddin/ FUAD
e-mail : umisarahutami2@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 03 Kaur Tengah : 2006 - 2011
2. SMPN 1 Kaur Tengah : 2012 - 2014
3. MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan : 2015 - 2017
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu : 2017 - 2021